Hukum Pidana

1. Walaupun unsur kesengajaan ada disebut dalam tuduhan mengenai pasal 1 Undang-Undang Darurat No. 12 Tahun 1951 hal ini tidak mengakibatkan batalnya tuduhan tersebut.
2. Sebagai pengganti visum et repertum dapat juga didengar keterangan saksi ahli.

Putusan Mahkamah Agung tg. 5 Nop 1969 No. 10 K/Kr/1969.

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA

MAHKAMAH AGUNG

mengadili perkara pidana dalam tingkat kasasi telah mengambil putusan sebagai berikut:

Mahkamah Agung tersebut;

Membaca putusan Pengadilan Negeri di Medan tanggal 4 April 1968 No.280/1967/K. dalam putusan mana terdakwa:

Bujung Djafar, umur 46 tahun, lahir di Meulaboh, pekerjaan Presiden Directur Firma Daud Djafar Coy, tinggal di Jln Sei Kera No. 142 Medan;

penuntut kasasi (berada dalam tahanan sejak 7 Pebruari 1967),

yang diajukan di muka persidangan Pengadilan Negeri tersebut karena dituduh:

Pertama :

Bahwa ia tertuduh pada tanggal 25 Desember 1965 atau pada waktu lain di rumah Jln. Sei Kera No. 142 Medan atau pada suatu tempat lain dalam daerah Kotamadya Medan Pro. Sumatera Utara dengan sengaja dan tanpa hak telah menerima membawa, menyimpan, menyembunyikan, menguasai, mempunyai persediaan ataupun mempunyai dalam miliknya sebuah senjata api jenis Jungle Rifle No. 5075675 beserta setidaknya-tidaknya 28 butir pelurunya, atau setidaknya-tidaknya lebih dari 1 peluru,

ex psl.1. UUD No. 12 tahun 1951 LN 1951 No. 78.

Kedua :

Primair: Bahwa ia tertuduh pada hari Selasa tanggal 7/2-1967 atau pada hari dan tanggal lain dalam tahun 1967 di jalanan Sei Kera No. 142 Medan atau di suatu tempat lain dalam daerah Kotamadya Medan Pro. Sumatera Utara, dengan direncanakan terlebih dulu dengan sengaja telah menghilangkan jiwanya (membunuh) seorang laki-laki yang bernama M. Nawi Harahap dan seterusnya mencoba mengambil jiwanya (membunuh) dua orang laki-laki lain yang bernama Artin Sihombing dan Tan Bun Ni, yaitu bahwa tertuduh se-

hari atau beberapa hari sebelum tgl. 7-2-1967 telah menyediakan sebuah Jungle Rifle No. 5075675 beserta setidaknya 28 butir pelurunya dan sebuah revolver merk Iver Johnson No. R.12 beserta pelurunya sebagai alat untuk melaksanakan niatnya di atas, oleh karena sebelum tanggal 7-2-1967 tertuduh sudah dua kali diserang oleh Ormas/Massa Pemuda yang tidak diketahuinya yaitu pertama pada tgl. 16 Januari 1967 dan kedua pada tgl. 5 Pebruari 1967 penyerangan mana memberi kesempatan mendorong tertuduh untuk menaruh dendam atau sakit hati pada penyerang-penyerang tersebut sehingga dengan adanya pawai KAPPI pada tgl. 7-2-1967 dengan berkendaraan motor dan yang meneriakkan "Ganyang PNI Asu Ganyang Bujung Djapar", maka ia tertuduh terus mengingat akan penyerangan-penyerangan yang 2 kali sudah dialaminya dan mengambil senjata-senjatanya yang telah lebih dahulu disediakannya dan pergi ke atas rumahnya di bahagian belakang untuk mencari tempat yang lebih strategis untuk melaksanakan niatnya yaitu menembak orang-orang yang menyebut-nyebut/meneriakkan namanya tertuduh (Ganyang Bujung Djapar) dan seterusnya menembakkan senjatanya yang berpeluru itu kearah rombongan KAPPI yang berteriak-teriak itu dengan setidaknya 5 kali tembakan yang mengenai perut atau bagian badan mengenai perut atau bagian badan lainnya M. Nawi Harahap yang mengakibatkan pada saat itu meninggal dunia atau tidak beberapa lama sesudah M. Nawi Harahap dibawa ke rumah Sakit Umum Pusat Medan dan juga tembakan itu atau tembakan lain dari senjata secara yang dipergunakan oleh tertuduh itu telah mengenai Artin Sihombing dan Tan Bun Ni masing-masing di bagian kakinya sehingga mendapat luka-luka yang dapat membahayakan jiwanya dan untuk beberapa lama mereka harus dirawat di rumah sakit tersebut;

pasal 340 dan 53 jo.340 KUHP:

Subsidiar :

Bahwa ia tertuduh pada tanggal dan tempat seperti tersebut dalam tuduhan Primair dengan sengaja telah menghilangkan jiwa M. Nawi Harahap dan seterusnya mencoba menghilangkan jiwa 2 orang laki-laki lain yang bernama Artin Sihombing dan Tan Bun Ni, yaitu dengan cara bahwa setelah tertuduh mendengar ada teriakan-teriakan rombongan KAPPI "Bunuh Bujung Djapar", tertuduh terus mengambil senjata-senjata yang tersebut dalam tuduhan Primair dan mencari tempat yang strategis diatas rumahnya dibagian belakang dan seterusnya menembakkan senjatanya yang berpeluru itu dengan setidaknya 5 kali kearah rombongan KAPPI yang sedang berpawai dijalan Sei Kerah dimuka rumahnya yang mengenai perut atau bagian badan lainnya dari M. Nawi Harahap yang mengakibatkan M. Nawi Harahap pada saat itu meninggal dunia atau tidak berapa lama sesudah M. Nawi Harahap dibawa kerumah Sakit Umum Pusat Medan dan juga tembakan itu atau tembakan lain dari senjata

yang dipergunakan oleh tertuduh itu mengenai Artin Sihombing dan Tan Bun Ni masing-masing dibagian kakinya sehingga akibat tembakan tersebut Artin Sihombing dan Tan Bun Ni mendapat luka-luka yang dapat membahayakan jiwanya dan untuk itu beberapa hari lamanya harus dirawat dirumah Sakit tersebut ;
pasal 338 dan 53 yo. 338 KUHP:

Lebih Subsidiar :

Bahwa ia tertuduh pada tanggal dan tempat seperti tersebut dalam tuduhan Primair dengan sengaja telah melukai berat M. Nawi Harahap, Tan Bun Ni dan Artin Sihombing dengan cara bahwa setelah tertuduh mendengar teriakan-teriakan dari rombongan KAPPI yang berpawai di jalan di muka rumah tertuduh, yang meneriakkan "Ganyang Bujung Djapar, Ganyang PNI Asu", maka tertuduh telah mengambil senjatanya Jungle Rifle dan revolver dan mencari tempat yang strategis di atas rumahnya di bagian belakang dan seterusnya menembakkan senjatanya yang berisi peluru itu dengan tembakan setidak-tidaknya 5 kali ke arah rombongan KAPPI yang mengenai M. Nawi Harahap yang mengenai perutnya atau bagian badan lainnya yang pada saat itu M. Nawi Harahap meninggal dunia atau tidak berapa lama kemudian sesudah M. Nawi Harahap dibawa ke rumah Sakit Umum Pusat Medan dan tembakan itu atau tembakan lain dari senjata yang dipergunakan oleh tertuduh mengenai Tan Bun Ni dan Artin Sihombing masing-masing di bagian kakinya sehingga akibat tembakan tersebut Tan Bun Ni dan Artin Sihombing mendapat luka-luka yang dapat membahayakan jiwanya dan harus dirawat untuk beberapa lama di Rumah Sakit ;

pasal 354 KUHP:

Lebih Subsidiar lagi :

Bahwa ia tertuduh pada tanggal dan tempat seperti tersebut dalam tuduhan Primair dengan sengaja telah melakukan penganiayaan yang menyebabkan kematian M. Nawi Harahap dan luka berat terhadap Tan Bun Ni dan Artin Sihombing dengan cara bahwa setelah tertuduh mendengar teriakan-teriakan dari rombongan KAPPI yang berpawai di jalan di muka rumah tertuduh yang meneriakkan "Ganyang PNI Asu, Ganyang Bujung Djapar", maka tertuduh telah mengambil senjata Jungle Rifle dan revolver dan mencari tempat yang strategis di atas rumahnya di bagian belakang dan seterusnya menembakkan senjatanya yang berisi peluru itu dengan tembakan setidak-tidaknya 5 kali ke arah rombongan KAPPI yang sedang berpawai itu yang mengenai perutnya atau bagian badan lainnya dari M. Nawi Harahap yang pada saat itu meninggal dunia atau tidak berapa lama kemudian sesudah M. Nawi Harahap dibawa ke rumah Sakit Umum Pusat Medan dan tembakan itu atau tembakan lain dari senjata yang dipergunakan oleh tertuduh mengenai Tan Bun Ni dan Artin Sihombing masing-masing di bagian kakinya sehingga akibat tembakan tersebut Tan Bun Ni dan Artin Sihombing mendapat

luka-luka yang dapat membahayakan jiwanya dan harus dirawat beberapa untuk lamanya di rumah sakit.

pasal 351 KUHP:

dengan memperhatikan pasal 1 Undang-Undang Darurat No. 12 tahun 1951 LN tahun 1951 No. 78 dan pasal 338 jo 53 dari KUHP serta pasal-pasal HIR yang bersangkutan telah dinyatakan bersalah melakukan kejahatan seperti tercantum dalam amar putusan tersebut yang lengkapnya berbunyi sebagai berikut:

Menyatakan bahwa tertuduh: *Bujung Djapar*

tersebut di atas, atas tuduhan Kedua Primair, tidak terbukti dengan syah dan meyakinkan, oleh karena itu tertuduh harus dibebaskan dari tuduhan itu;

Menyatakan bahwa tertuduh tersebut di atas, telah bersalah melakukan kejahatan:

I. "Dengan sengaja dan tanpa hak telah menerima, menyimpan, mempunyai dalam miliknya dan mempergunakan senjata api merk Jungle Rifle No. 5075675";

II. "Pembunuhan dan percobaan pembunuhan";

Menghukum dia oleh karena itu dengan hukuman penjara selama: 6 (enam) Tahun.

Menetapkan bahwa pada waktu menjalankan keputusan ini, lamanya tertuduh ada dalam tahanan sebelum keputusan ini akan menjadi tetap, akan dikurangkan seluruhnya dari hukuman yang telah dijatuhkan itu;

Menentukan bahwa barang-barang bukti dalam perkara ini yaitu:

sepucuk senjata api jenis Jungle Rifle No. 5075675 beserta 2 houderbaknya dan 28 butir pelurunya serta 5 kelongsong peluru serta surat ijinnya serta surat-surat jual-belinya yang berhubungan dengan itu; dan sepucuk senjata api jenis revolver (Pistol) merk "Iver Johnson R 12" beserta 5 butir pelurunya serta surat ijin yang berhubungan dengan itu, dirampas untuk Negara;

Menghukum tertuduh lagi membayar biaya perkara ini terkecuali mengenai pembebasan tentang tuduhan-tuduhan yang lain pada tuduhan seperti yang disebut di atas, harus dibebankan ke pada Negara;

putusan mana dalam pemeriksaan tingkat banding oleh Pengadilan Tinggi Medan telah diperbaiki sekedar mengenai hukumannya, dengan putusannya tanggal 28 Agustus 1968 No.78/1968 PT yang amar lengkapnya berbunyi sebagai berikut:

"Menerima permohonan banding dari tertuduh:

"Membenarkan keputusan Pengadilan Negeri Medan tanggal 4 April 1968 No.280/1967/K dalam perkara tertuduh yang dibanding, terkecuali mengenai beratnya hukuman yang akan dijatuhkan;

"Menghukum tertuduh Bujung Djapar dengan hukuman penjara buat lamanya 4 (empat) tahun, dengan ketentuan bahwa tahanan sementara yang telah dijalankan, sebelum keputusan ini memperoleh kekuatan yang mutlak akan diperhitungkan seluruhnya sebagai hukuman yang telah dijalaninya;

"Menghukum lagi tertuduh membayar ongkos-ongkos perkara di tingkat banding ini;

Mengingat akan akta tentang penuntutan kasasi yang dibuat oleh Panitera Pengadilan Tinggi Medan yang menerangkan bahwa pada tanggal 11 Nopember 1968, Prof. Mr. Ny. A. Abas Manopo untuk dan atas nama penuntut kasasi berdasarkan surat Kuasa Khusus tertanggal Medan 2 Oktober 1968, telah mengajukan permohonan kasasi terhadap putusan Pengadilan Tinggi tersebut;

Memperhatikan risalah kasasi tertanggal Medan 21 Nopember 1968, dari Prof. Mr. Ny. A. Abas Manopo yang bertindak untuk dan atas nama penuntut kasasi berdasarkan surat kuasa tersebut di atas risalah kasasi mana telah diterima di kepaniteraan Pengadilan Tinggi Medan pada tanggal 23 Nopember 1968;

Memperhatikan kesimpulan tertulis dari Jaksa Agung tanggal 30 Juni 1969 No. 16/1969, dalam kesimpulan mana Jaksa Agung pada pokoknya berpendapat bahwa kiranya Mahkamah Agung tidak akan menerima permohonan kasasi tersebut;

Melihat surat-surat yang bersangkutan;

Menimbang terlebih dahulu, bahwa meskipun berdasar pasal 70 Undang-Undang No. 13 tahun 1965 sejak Undang-Undang tersebut mulai berlaku pada tanggal 6 Juli 1965 Undang-Undang Mahkamah Agung Indonesia dinyatakan tidak berlaku lagi, namun baik karena Bab IV dari Undang-Undang tersebut hanya mengatur kedudukan, susunan dan kekuasaan Mahkamah Agung, maupun karena Undang-Undang yang menurut pasal 49 ayat (4) dari Undang-Undang itu mengatur acara kasasi lebih lanjut belum ada, maka Mahkamah Agung berpendapat, bahwa pasal 70 dari Undang-Undang tersebut di atas harus ditafsirkan sedemikian, sehingga yang dinyatakan tidak berlaku itu bukanlah Undang-Undang Mahkamah Agung Indonesia dalam keseluruhannya melainkan khusus mengenai kedudukan, susunan dan kekuasaan Mahkamah Agung, oleh karena mana hal-hal yang mengenai acara kasasi Mahkamah Agung masih perlu menggunakan ketentuan-ketentuan dalam Undang-Undang Mahkamah Agung Indonesia tersebut;

Menimbang bahwa putusan Pengadilan Tinggi tersebut telah diberitahukan ke pada penuntut kasasi pada tanggal 5 Oktober 1968 dan penuntut kasasi tersebut telah mengajukan permohonan kasasi pada tanggal 11 Nopember 1968 serta risalah kasasinya telah diterima di kepaniteraan Pengadilan Tinggi pada tanggal 23 Nopember 1968, dengan demikian permohonan kasasi tersebut beserta alasan-alasannya telah diajukan dalam tenggang-tenggang dan dengan cara menurut Undang-Undang oleh karena mana permohonan kasasi tersebut formil dapat diterima;

Menimbang bahwa keberatan-keberatan yang diajukan oleh penuntut kasasi pada pokoknya adalah sebagai berikut;

1. Mengenai senjata api dan pelanggaran pasal 1 Undang-Undang Darurat No. 12 tahun 1951; bahwa dalam pemeriksaan perkara ini tidak terdapat unsur kesengajaan penuntut kasasi untuk tanpa hak menerima, menyimpan, mempunyai dan mempergunakan senjata api;
2. Mengenai kesalahan telah membunuh M. Nawih Harahap; bahwa baik dari proses verbal pemeriksaan pendahuluan, maupun dalam persidangan Pengadilan Negeri Medan, dan juga melihat kejadian-kejadian pada tanggal 7 Pebruari 1967 sekitar penyerangan dan penyerbuan rumah penuntut kasasi, terdapat petunjuk-petunjuk bahwa M. Nawih Harahap tidak tertembak di muka rumah penuntut kasasi, jadi tidak mungkin dibunuh oleh penuntut kasasi dengan alasan sebagai berikut :
 - 2.1. berdasarkan keterangan dalam persidangan dari dr. H. Hutagalung pada tubuh M. Nawih Harahap terdapat 2 luka luar yaitu:
 - a. satu lubang bundar di bawah kiri dari perut setinggi pusar;
 - b. satu lubang bundar yang sama besar dengan lubang di bagian perut, di bagian belakang agak kanan setinggi pinggang;

yang tidak mungkin terjadi kalau benar peluru berasal dari senjata api yang berada di tangan penuntut kasasi, karena penuntut kasasi berada lebih tinggi dari korban.
3. keterangan spontan mula-mula dari dr. H. Hutagalung dalam persidangan pertama, bahwa ia diminta oleh orang bawahannya untuk memeriksa M. Nawih Harahap di Rumah Sakit Umum jam 11.00 pagi sedangkan dalam formulir pemeriksaan tercatat jam 14.15;
4. tidak adanya visum repertum;
5. bahwa Pengadilan Tinggi tidak membenarkan penuntut kasasi untuk mendengar keterangan seorang ahli balistik, dan keterangan saksi yang turut mengadakan pengamanan keadaan di sekitar Sei Kera No.142 pada tanggal 7 Pebruari 1967;
6. bahwa dalam keterangan saksi Artin Sihombing dalam rombongan KAPPI di beberapa tempat telah dihalau oleh alat-alat Negara dengan tembakan;
7. 7.1. bahwa penuntut kasasi menyampaikan surat kepada Mahkamah Agung mengenai keterangan seorang yang dapat memberikan penjelasan-penjelasan tentang peristiwa tgl. 7 Pebruari 1967;
- 7.2. keterangan seorang anggota CPM yang mengetahui bahwa Polisilah yang mengadakan opsoring dalam peristiwa ini dan bukan CPM;

8. khusus mengenai putusan Pengadilan Tinggi yang menyatakan terdakwa bersalah mengadakan percobaan membunuh Artin Sihombing dan Tan Bun Ni;

bahwa terdakwa telah mengerahkan tembakannya ke atap rumah Tionghoa, sehingga dalam hal Artin Sihombing dan Tan Bun Ni tidak ada unsur kesengajaan;

9. bahwa penuntut kasasi keberatan atas putusan Pengadilan Tinggi yang menolak tangkisan penuntut kasasi bahwa ia telah bertindak dalam rangka pembelaan diri;

Menimbang bahwa terhadap keberatan-keberatan tersebut di atas Mahkamah Agung berpendapat sebagai berikut:

mengenai keberatan ke 1:

keberatan ini dapat diterima karena memanglah benar pasal 1 Undang-Undang Darurat tahun 1951 No. 12 (LN 1951-78) tidak menentukan unsur "dengan sengaja, ("opzet") dalam perumusannya, namun hal yang demikian tidak mengakibatkan batalnya surat tuduhan tetapi cukuplah untuk menganggap kata "dengan sengaja yang diuraikan dalam surat tuduhan sebagai tidak tertulis dan Mahkamah Agung akan memperbaiki kualifikasi kejahatan yang bersangkutan;

mengenai keberatan ke 2:

keberatan ini dapat diterima karena putusan Pengadilan Tinggi Medan yang memperkuat putusan Pengadilan Negeri Medan kecuali mengenai ukuran hukumannya, tidak mempertimbangkan atau tidak secara sempurna mempertimbangkan adanya hubungan causal antara luka-luka yang menyebabkan matinya korban M. Nawi Harahap dan peluru yang ditembakkan oleh penuntut kasasi.

bahwa dalam pertimbangannya judex facti berkesimpulan dan menerima sebagai facta:

2.1. tembakan dilepaskan dari jarak 25 m dari korban dan dari teras atas bagian muka dan belakang rumah;

2.2. pada korban terdapat luka tembak dengan inschot pada perut kiri bagian tengah dan uitschot ke pinggang sebelah kanan;

bahwa hal ini berarti kalau inschot dan uitschot dihubungkan maka terbentuk garis yang horizontal mendatar, keadaan mana tidak sesuai dengan fakta-fakta yang telah diuraikan di bawah sub 2.1. dan sub 2.2. di atas;

mengenai keberatan ke 3:

keberatan ini tidak dapat diterima karena tidak mengenai pokok persoalan oleh karena mana adalah "irrelevant".

mengenai keberatan ke 4:

keberatan ini tidak dapat diterima, karena sebagai pengganti visum repertum, saksi ahli telah didengar secara lisan;

mengenai keberatan ke 5:

keberatan ini tidak dapat diterima, karena hal ini sepenuhnya merupakan wewenang judex facti;

mengenai keberatan ke 6:

keberatan ini tidak dapat diterima karena bertentangan dengan kenyataan, dalam berita acara pemeriksaan hanya disebut bahwa rombongan KAPPI telah dihalau oleh alat Negara, tetapi mengenai tembakan dari alat Negara tidak ada disebut;

mengenai keberatan ke 7:

keberatan ini tidak dapat diterima karena hal ini tidak diajukan pada waktu berlangsungnya pemeriksaan di Pengadilan Tinggi dan Pengadilan Negeri (novum);

mengenai keberatan ke 8:

keberatan ini tidak dapat diterima karena pertimbangan Pengadilan Tinggi selain sudah tepat juga merupakan penilaian hasil pembuktian yang bersifat penghargaan tentang suatu kenyataan, hal mana tidak dapat dipertimbangkan dalam pemeriksaan dalam tingkat kasasi, karena pemeriksaan dalam tingkat kasasi hanyalah keberatan dengan adanya kelalaian dalam memenuhi ketentuan yang diwajibkan oleh peraturan-perundang-undangan yang mengancam kelalaian itu dengan batalnya perbuatan yang bersangkutan atau karena melanggar peraturan-peraturan hukum yang berlaku atau karena melampaui batas wewenang, sebagaimana yang ditentukan di dalam pasal 51 dari Undang-Undang No. 13/1965.

mengenai keberatan ke 9:

keberatan ini dapat diterima, karena judex facti memang dalam hal ini salah mengetrapkan Undang-Undang yaitu pasal 49 (1) KUHP.

bahwa fakta-fakta yang dikemukakan oleh judex facti berdasarkan keterangan para saksi dan pemeriksaan setempat, yaitu pada pokoknya pelemparan dengan batu-batu dan botol-botol minyak berarti dalam penyerangan yang dilakukan oleh serombongan KAPPI, sehingga rumah sudah mulai terbakar merupakan suatu "ogenblikkelijke" of onmiddelijk dreigende wederrechtelijke aanranding";

Menimbang bahwa berdasarkan alasan-alasan yang telah diuraikan di atas maka Mahkamah Agung berpendapat, putusan Pengadilan Negeri Medan tanggal 4 April 1968 No. 280/1967/K dan putusan Pengadilan Tinggi Medan tanggal 28 Agustus 1968 No. 78/1968 PT tersebut tidak dapat dipertahankan sekedar mengenai tuduhan kedua subsidiar, oleh karena mana harus dibatalkan, dan memperbaiki kualifikasi kejahatan yang diuraikan dalam tuduhan pertama;

Menimbang bahwa karena putusan Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi dibatalkan, maka Mahkamah Agung akan mengadili sendiri perkara ini;

Memperhatikan pasal-pasal yang bersangkutan;

MEMUTUSKAN:

Menerima permohonan kasasi dari pemohon kasasi: *Buyung Djafar* tersebut,

Membatalkan putusan Pengadilan Negeri Medan tanggal 4 April 1968 No. 280/1967/K dan putusan Pengadilan Tinggi Medan tanggal 28 Agustus 1968 No.78/1968 sekedar mengenai tuduhan kedua subsidiair;

Mengadili sendiri

Menyatakan kesalahan terdakwa sekarang pemohon kasasi tersebut bernama: *Bujung Djafar*, terhadap tuduhan kedua subsidiair (pembunuhan) tidak terbukti secara syah dan meyakinkan;

Membebaskan terdakwa dari tuduhan tersebut;

Menyatakan perbuatan terdakwa tersebut di atas seperti yang diuraikan dalam tuduhan kedua subsidiair (percobaan untuk melakukan pembunuhan) merupakan perbuatan dalam keadaan terpaksa untuk membela diri terhadap serangan yang melawan hak dan mengancam langsung dan seketika;

Menyatakan terdakwa tidak dapat dijatuhi hukuman karena melakukan perbuatan tersebut;

Memperbaiki amar keputusan Pengadilan Negeri Medan tanggal 4 April 1968 No.280/1967/K yang dikuatkan oleh keputusan Pengadilan Tinggi Medan tanggal 28 Agustus 1968 No.78/1968 mengenai kualifikasi kejahatan seperti diuraikan dalam tuduhan pertama dan ukuran hukumannya;

Menyatakan terdakwa tersebut telah bersalah melakukan kejahatan: "Tanpa hak memiliki dan mempergunakan senjata api".

Menghukum terdakwa oleh karena itu dengan hukuman penjara selama:

3 (tiga) tahun dengan ketentuan

bahwa lamanya terdakwa tersebut berada dalam tahanan sementara sebelum putusan itu mendapat kekuatan pasti, akan dikurangkan seluruhnya dari hukuman yang dijatuhkan;

Menentukan bahwa barang bukti dalam perkara ini yaitu: sepucuk senjata api jenis Jungle Rifle No. 5075675 beserta 2 houlderbaknya dan 28 butir pelurunya serta 5 kelongsong peluru serta surat ijinnya serta surat-surat jual belinya yang berhubungan dengan itu, dan sepucuk senjata api jenis revolver (pistol) merk "Iver Johnson R.12" beserta 5 butir pelurunya serta surat ijinnya yang berhubungan dengan itu, dirampas untuk Negara;

Demikianlah diputuskan dalam rapat permusyawaratan dan sidang terbuka pada hari Rabu, tanggal 5 Nopember 1969 oleh Ketua, Prof. Subekti, SH dengan dihadiri oleh Sri Widoyati Wiratmo Sukito, SH dan Z. Asikin Kusumah Atmadja, SH Hakim-Hakim Anggota, tidak dihadiri oleh Jaksa Agung dan dihadiri oleh Muhjidin Abidin, Panitera-Pengganti Luar Biasa, serta tidak dihadiri oleh penuntut-kasasi.

K E P U T U S A N

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA

PENGADILAN TINGGI DI MEDAN, memberi keadilan di dalam perkara-perkara kejahatan dalam sidang permusyawaratan di tingkat banding telah menjatuhkan keputusan sebagai berikut di dalam perkarnya tertuduh:

Bujung Djapar, umur 46 tahun, lahir di Meulaboh, pekerjaan Presiden Direktur dari Pa. Daud Djafar Coy, tinggal di Jl. Sei. Kerah No. 142 Medan; (tertuduh berada dalam tahanan sementara sejak tgl. 7 Pebruari 1967);

PENGADILAN TINGGI TERSEBUT:

Telah membaca:

1. Surat-surat serta keputusan Pengadilan Negeri Medan tanggal 4 April 1968 No.280/1967/K yang amarnya berbunyi sebagai berikut:

Menyatakan bahwa tertuduh: *Bujung Djapar*,

tersebut di atas atas tuduhan Kedua Primair, tidak terbukti dengan sah dan meyakinkan, oleh karena itu tertuduh harus dibebaskan dari tuduhan itu;

Menyatakan bahwa tertuduh tersebut di atas telah bersalah melakukan kejahatan: I. Dengan sengaja dan tanpa hak telah menerima, menyimpan, mempunyai dalam miliknya dan mempergunakan senjata api merk Jungle Rifle No.5075675;

II. Pembunuhan dan percobaan pembunuhan;

Menghukum dia oleh karena itu dengan hukuman penjara selama 6 (enam) tahun;

Menetapkan bahwa pada waktu menjalankan keputusan ini lamanya tertuduh ada dalam tahanan sebelum keputusan ini akan menjadi tetap akan dikurangkan seluruhnya dari hukuman yang telah dijalankan itu;

Menentukan bahwa barang-barang bukti dalam perkara ini yaitu: sepucuk senjata api jenis Jungle Rifle No. 5075675 beserta 2 houderbaknya dan 28 butir pelurunya serta 5 kelongsong peluru serta surat izinnya serta surat jual belinya yang berhubungan dengan itu, dan sepucuk senjata api jenis revolver (pistol) merk Iver Johnson R.12 beserta 5 butir pelurunya serta surat izinnya yang berhubungan dengan itu dirampas untuk Negara;

Menghukum tertuduh lagi membayar biaya perkara ini terkecuali mengenai pembebasan tentang tuduhan-tuduhan yang lain pada tuduhan seperti yang tersebut di atas, harus dibebankan ke pada Negara;

2. Surat catatan yang dibuat oleh Panitera Pengganti pada Pengadilan Negeri Medan tanggal 4 April 1968 yang menyatakan bahwa

tertuduh telah meminta agar perkara ini diperiksa dan diputus dalam pemeriksaan di tingkat banding;

3. Risalah-risalah banding dari tertuduh masing-masing bertanggal 26 April 1968 dan risalah banding tertanggal 20 Mei 1968, serta risalah banding dari pembela tertuduh (Prof.Ny. A. Abas Manopo, SH bertanggal 20 Juni 1968;

Menimbang bahwa permohonan untuk banding karena dimajukan dalam tenggang waktu dan dengan cara-cara yang ditetapkan undang-undang dapat diterima;

Menimbang bahwa tuduhan pada pokoknya dengan singkat berbunyi sebagai berikut:

Pertama:

Bahwa ia tertuduh dengan sengaja dan tanpa hak telah menerima, membawa, menyimpan, menguasai, mempunyai persediaan, ataupun mempunyai dalam miliknya sebuah senjata api jenis Jungle Rifle No. 5075675 beserta peluru-pelurunya; (ex psl 1 UUD No. 12 thn. 1951 - LN 1951 No. 78).

Kedua: Primair:

Bahwa ia tertuduh pada hari Selasa tgl. 7 Pebruari 1967 di Jln. Sei. Kerah Medan, dengan direncanakan lebih dahulu dengan sengaja telah menghilangkan nyawa M. Nawi Harahap dan seterusnya mencoba menghilangkan nyawa dua orang lainnya yaitu Artin Sihombing dan Tan Bun Ni, (psl. 340 dan 53 jo 340 KUHP).

Subsidiair :

Bahwa ia tertuduh pada tanggal dan tempat seperti yang tersebut dalam tuduhan primair, dengan sengaja telah menghilangkan nyawa M. Nawi Harahap dan seterusnya dengan mencoba menghilangkan jiwa dua orang laki-laki lain yaitu Artin Sihombing dan Tan Bun Ni, (psl. 338 dan 53 jo 338 KUHP);

Lebih subsidiair :

Bahwa ia tertuduh pada waktu dan tempat seperti disebutkan dalam tuduhan primair dengan sengaja telah melukai berat M. Nawi Harahap, Artin Sihombing dan Tan Bun Ni, yang mengakibatkan matinya M. Nawi Harahap dan luka-luka yang membahayakan jiwanya bagi Artin Sihombing dan Tan Bun Ni, (psl. 354 KUHP);

Lebih subsidiair Lagi :

Bahwa ia tertuduh pada waktu dan tempat seperti yang disebutkan dalam tuduhan primair dengan sengaja telah menganiaya yang menyebabkan kematian M. Nawi Harahap dan melukai berat Artin Sihombing dan Tan Bun Ni, (psl 351 KUHP);

Menimbang bahwa tertuduh pada pokoknya telah menyangkal segala tuduhan-tuduhan itu;

Menimbang bahwa Pengadilan Tinggi pada prinsipnya dapat menyetujui keputusan serta pertimbangan-pertimbangan dan alasan-

alasan Pengadilan Negeri yang telah diuraikan di dalam keputusannya di atas, kecuali mengenai beratnya hukuman yang akan dijatuhkan dan sebahagian dari pertimbangan-pertimbangannya yang lebih lanjut akan diuraikan di bawah ini;

Menimbang bahwa Pengadilan Tinggi telah memperhatikan risalah banding dari pembela tertuduh Prof.Ny. A. Abas Manoppo, SH dan risalah risalah banding dari tertuduh sendiri, yang isinya pada pokoknya adalah senada dengan risalah banding dari pembelanya tersebut;

bahwa dalam risalah banding tersebut pembela tertuduh telah mengemukakan keberatan-keberatan yang garis besarnya adalah sebagai berikut:

bahwa ternyata tidak ada pengusutan yang resmi dari pihak Kepolisian, yang dalam hal ini seperti ini berwenang mengadakan pengusutan;

Menimbang bahwa seperti ternyata dari berkas perkara, perkara ini telah diusut dan diperiksa pertama-tama oleh Anggota-anggota CPM Dan II/4 Medan, juga dalam jabatan sebagai Hulpmagistraat, sesuai dengan surat penetapan Jaksa Tentara Agung pada Mahkamah Tentara Agung Indonesia yang bersangkutan, dan kemudian pemeriksaan-pemeriksaan tersebut diulangi dan ditambah oleh Jaksa pada Kejaksaan Negeri Tingkat I di Medan;

Menimbang bahwa keberatan dari pembela tertuduh, bahwa tidak ternyata ada pengusutan yang resmi dari pihak Kepolisian, seperti yang dikemukakannya itu, bahwa keberatan tersebut menurut pendapat Pengadilan Tinggi tidaklah merupakan keberatan yang sedemikian rupa, yang akan dapat mempengaruhi penilaian Pengadilan tentang kesalahan dari tertuduh sendiri;

Menimbang bahwa pembela tertuduh mengemukakan seterusnya bahwa pemeriksaan perkara tertuduh ini bersifat berat sebelah, karena massa KAPPI tidak dituntut ex pasal 170 KUHP;

bahwa dalam hal tidak dilakukan penuntutan terhadap massa KAPPI seperti yang dimaksud oleh Pembela tertuduh, bahwa Pengadilan Tinggi dalam hal ini mengingatkan bahwa hal tersebut tidaklah termasuk ke dalam wewenang dari Pengadilan untuk mempertimbangkannya;

Menimbang bahwa dalam risalah banding tersebut oleh Pembela juga dikemukakan bahwa tidak ada visum repertum;

bahwa apa yang dikatakan oleh pembela tertuduh itu tidaklah seluruhnya benar karena kemudian telah dilengkapi dengan surat keterangan dokter tanggal 10 Pebruari 1968, yang telah merawat si korban, (M. Nawi Harahap), pada tanggal 7 Pebruari tersebut;

bahwa dalam surat keterangan dokter itu dengan jelas diterangkan bahwa korban (M. Nawi Harahap) menderita: luka tembak di perut sebelah kiri tengah dan tembus di pinggang sebelah kanan, dan satu luka robek di siku sebelah kiri lk 2 x 1 cm; Pembedahan: setelah dibuka perut dilakukan explorasi, kelihatan daerah usus, kecil sepanjang 15 cm dikenai

6 (enam) lobang, bahwa korban (M. Nawi Harahap) meninggal dunia karena perdarahan dengan shock;

Menimbang bahwa surat keterangan dokter sebagai ganti Visum Repertum tersebut di atas, telah dikuatkan pula oleh keterangan-keterangan Dr Humala Hutagalung dipersidangan sebagai saksi ahli, saksi ahli mana yang telah memperbuat surat keterangan dokter tersebut di atas, dan juga oleh keterangan saksi ahli dr Hennok Manik dipersidangan;

bahwa kedua orang saksi ahli tersebut turut melakukan operasi atas korban M. Nawi Harahap;

bahwa kedua-dua orang saksi ahli tersebut menerangkan di persidangan, bahwa luka-luka itu terdapat di bahagian perut akibat koyakan peluru yang menembusnya, dan akibat tembakan itu pada usus terdapat 6 (enam) lobang yang mengoyak;

Menimbang bahwa pembela tertuduh dalam risalah bandingnya menerangkan lagi bahwa tertuduh telah melepaskan tembakan yang tak terarah, sebagai tindakan untuk menakuti massa KAPPI;

bahwa keterangan pembela tertuduh tersebut tidak benar, karena bertentangan dengan keterangan-keterangan tertuduh sendiri;

bahwa untuk jelasnya dicatat di sini keterangan-keterangan tertuduh sendiri yang telah diberikannya dalam pemeriksaan Pengadilan seperti berikut (vide halaman 65 dari berita acara pemeriksaan pendahuluan, jo halaman 2 berita acara persidangan);

“Oleh karena saya lihat yel-yel yang mengancam terhadap diri saya itu saya dengar dari arah rumah Tionghoa di mana pemuda-pemuda itu berlindung, maka saya berkesimpulan dan dapat menyatakan bahasa Komando penyerangan itu berada di depan rumah Tionghoa tadi, ditambah lagi karena motor yang paling depan yang mengangkut Massa Pemuda itu berada di depan rumah Tionghoa itu, itulah dasar itulah maka tembakan oleh saya diarahkan ke depan rumah Tionghoa itu;

Menimbang bahwa dari keterangan tertuduh tersebut, dengan jelas terbukti bahwa tembakan-tembakan tertuduh itu benar-benar terarah ke kelompok pemuda massa yang berlindung di depan rumah Tionghoa tersebut, hanya saja mungkin tidak diarahkan oleh tertuduh tembakan-tembakannya itu kepada salah seorang atau beberapa orang persoon tertentu di antara massa pemuda tersebut;

Menimbang bahwa pembela tertuduh mengenai senjata Jungle Rifle yang telah dipergunakan oleh tertuduh dalam peristiwa ini, menerangkan bahwa tertuduh telah menguruskan izin senjata Jungle Rifle No.5075675 ke pada yang berwajib, akan tetapi ditolak oleh pihak Kepolisian KOMDASUM, karena penjual sendiri yang harus datang ke pada KOMDASU untuk menguruskan pembalikan nama itu;

Menimbang bahwa pembelaan pembela tertuduh tersebut tidaklah menghapuskan kesalahan tertuduh “dengan sengaja dan tanpa hak telah menerima, menyimpan, mempunyai dalam miliknya dan mempergunakan senjata api merk Jungle Rifle No. 5075675” seperti yang juga telah dinyatakan dalam keputusan Pengadilan Negeri tersebut di atas;

Menimbang bahwa dari keterangan-keterangan saksi-saksi yang telah di sumpah dipersidangan Pengadilan Negeri menurut agamanya masing-masing, serta keterangan-keterangan tertuduh sendiri dan alat-alat bukti lainnya seperti yang telah diuraikan dalam keputusan Pengadilan Negeri, kesalahan tertuduh seperti yang dituduhkan kepadanya dalam tuduhan pertama dan dalam tuduhan kedua subsidiair telah dapat dibuktikan dengan sah dan meyakinkan, oleh karena mana permintaan dari pembela tertuduh untuk mengadakan pemeriksaan kembali dalam perkara ini oleh pihak Kepolisian ataupun oleh seorang ahli balistik, baikpun oleh seorang dokter yang ditugaskan untuk memeriksa yang mati atau kena cedera karena suatu kejahatan, harus ditolak;

Menimbang bahwa selain pemeriksaan kembali itu tidak lagi diperlukan, karena sudah jelas duduknya kejadian, pemeriksaan mayat seperti yang dimaksud oleh Pembela tertuduh itu, sama sekali tidak mungkin lagi dapat dilakukan, mengingat sudah lamanya kejadian peristiwa pembunuhan itu terjadi (Pebruari 1967);

Menimbang berdasarkan hal-hal yang diuraikan di atas, keputusan a quo mengenai kesalahan tertuduh dapat dibenarkan, hanya Pengadilan Tinggi hendak memperbaiki mengenai pertimbangan Pengadilan Negeri tentang "opzet" yang dipakai dalam keputusan Pengadilan Negeri tersebut;

bahwa Pengadilan Negeri menyebutkan bahwa tertuduh mempunyai "opzet bij zekerheid bewustzijn" bahwa pembunuhan itu akan terjadi;

Menimbang bahwa seperti telah diterangkan di atas tertuduh dengan sengaja menembakkan senjata-senjata apinya itu ke arah massa pemuda yang sedang berlindung di depan rumah Tionghoa tersebut;

bahwa karena itu tidaklah tepat kalau dikatakan bahwa tertuduh mempunyai kesengajaan yang tidak langsung (opzet bij zekerheid bewustzijn) dalam melakukan tembakan-tembakan itu, seperti yang tersebut dalam keputusan Pengadilan Negeri;

bahwa Pengadilan Tinggi berpendapat, melihat dari duduknya kejadian, bahwa tertuduh mempunyai kesengajaan biasa dalam melakukan peristiwa pembunuhan itu;

Menimbang bahwa sungguhpun "noodweer" dalam perkara ini yang dapat membebaskan tertuduh tidak terbukti, akan tetapi Pengadilan Tinggi dapat menerima adanya rasa cemas pada tertuduh bahwa mungkin ia akan diserang oleh KAPPI yang telah ada di jalan besar itu, keadaan mana dapat diterima oleh Pengadilan Tinggi sebagai unsur untuk meringankan hukuman;

Menimbang bahwa oleh karena itu hukuman yang telah dijatuhkan oleh Pengadilan Negeri dalam keputusannya tersebut di atas, patut dikurangi;

bahwa hukuman penjara selama 4 (empat) tahun dipotong selama tertuduh berada dalam tahanan sementara, menurut pendapat Pengadilan Tinggi telah setimpal dengan kesalahan yang telah dilakukan tertuduh;

Menimbang bahwa tentang ongkos-ongkos perkara di tingkat banding ini patut dibebankan ke pada tertuduh;

Memperhatikan pasal-pasal yang berhubungan dengan Undang-Undang Darurat No. 1 tahun 1951 jo Undang-Undang No. 1 tahun 1961 dan Undang-Undang No. 19 tahun 1964;

MENGADILI:

“Menerima permohonan banding dari tertuduh;

“Membenarkan keputusan Pengadilan Negeri Medan tanggal 4 April 1968 No. 280/1967/K dalam perkara tertuduh yang dibanding, terkecuali mengenai beratnya hukuman yang akan dijatuhkan:

“Menghukum tertuduh *Bujung Djafar* dengan hukuman penjara buat lamanya 4 (empat) tahun, dengan ketentuan bahwa tahanan sementara yang telah dijalaninya sebelum keputusan ini memperoleh kekuatan yang mutlak akan diperhitungkan seluruhnya sebagai hukuman yang telah dijalaninya;

“Menghukum lagi tertuduh membayar ongkos-ongkos perkara di tingkat banding ini;

Demikianlah diputuskan dalam sidang permusyawaratan pada hari Rabu tanggal 31 Juli 1968 oleh Kami Prof. Mahadi, SH Ketua, Djariaman Damanik, SH, dan Marthias, SH, Hakim-Hakim Anggota dan keputusan ini dinyatakan dalam sidang terbuka pada hari: Rabu tanggal 28 Agustus 1968 oleh Ketua tersebut dengan dihadiri oleh Hakim-Hakim Anggota tersebut serta Halomoan Zein Siregar Panitera Pengganti pada Pengadilan Tinggi di Medan dengan tidak dihadiri oleh Jaksa serta tertuduh.

K E P U T U S A N

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA

PENGADILAN NEGERI TINGKAT I DI MEDAN, telah menjatuhkan keputusan yang berikut dalam perkara tertuduh: *Bujung Djapar*

umur 46 tahun, lahir di Meulaboh, pekerjaan Presiden Direktur dari Firma Daud Djafar Coy, tinggal di Jalan Sungei Kerah No. 142 Medan;

Tertuduh berada dalam tahanan sejak tanggal 7 Pebruari 1967.

PENGADILAN NEGERI tersebut;

Setelah membaca surat penetapan Hakim Ketua Majelis Permusyawaratan Pengadilan Negeri tingkat I di Medan, tertanggal 8 Januari 1968, No. 280/1967/K., yang memerintahkan untuk mengadili tertuduh tersebut;

Setelah mendengar pula Requisitoir Jaksa yang berpendapat, bahwa kesalahan tertuduh tentang perbuatan yang dituduhkan kepadanya itu, terbukti yaitu: a. pada tuduhan PERTAMA, dan b. pada tuduhan KEDUA SUBSIDIAR, telah terbukti dengan syah dan meyakinkan dan oleh karena itu padanya harus dijatuhkan hukuman selama: 7 (tujuh) tahun penjara, dipotong selama tahanan; sedangkan tuduhan KEDUA Primair, dan tuduhan Kedua Lebih Subsidiar dan Lebih Subsidiar lagi, oleh karena tidak terbukti dengan syah dan meyakinkan, karena itu harus dibebaskan;

Setelah mendengar pula pembelaan dari tertuduh serta Pembelanya Prof. Ani Abbas Manoppo, SH, - repliek Jaksa - dupliek tertuduh dan Pembelanya, di mana tertuduh baik Pembelanya pada pokoknya meminta supaya tertuduh dibebaskan;

Menimbang, bahwa tertuduh dituntut atas tuduhan sebagai berikut
Pertama:

Bahwa ia tertuduh pada tgl. 25 Desember 1965 atau pada waktu lain di rumah Jl. Sei. Kerah No. 142 Medan atau pada suatu tempat lain dalam daerah Kotamadya Medan Pro. Sumatera Utara dengan sengaja dan tanpa hak telah menerima, membawa, menyimpan, menyembunyikan, menguasai, mempunyai persediaan ataupun mempunyai dalam miliknya sebuah senjata api jenis Jungle Rifle No. 5075675 beserta setidak-tidaknya 28 butir pelurunya, atau setidak-tidaknya lebih dari satu peluru;

ex. psl. 1 UUD No. 12 tahun 1951 LN 1951 No. 78

Kedua: Primair:

Bahwa ia tertuduh pada hari Selasa tgl. 7-2-1967 atau pada hari dan tanggal lain dalam tahun 1967 di jalanan Sei. Kerah No. 142 Medan atau di suatu tempat lain dalam daerah Kotamadya Medan Pro. Sumatera Utara, dengan direncanakan terlebih dulu dengan sengaja

telah menghilangkan jiwanya (membunuh) seorang laki-laki yang bernama M. Nawi Harahap dan seterusnya mencoba mengambil jiwanya (membunuh) dua orang laki-laki lain yang bernama Artin Sihombing dan Tan Bun Ni, yaitu bahwa tertuduh sehari atau beberapa hari sebelum tgl. 7-2-1967 telah menyediakan sebuah Jungle Rifle No. 5075675 beserta setidaknya 28 butir pelurunya dan sebuah revolver merk Iver Johnson No. R. 11 beserta pelurunya sebagai alat untuk melaksanakan niatnya di atas, oleh karena sebelum tgl. 7-2-1967 rumah tertuduh sudah 2 kali diserang oleh Ormas/Massa Pemuda yang tidak diketahuinya yaitu pertama pada tgl. 16 Januari 1967 dan kedua pada tgl. 5 Pebruari 1967 penyerangan mana memberi kesempatan atau mendorong tertuduh untuk menaruh dendam atau sakit hati pada penyerang-penyerang tersebut sehingga dengan adanya pawai KAPPI pada tgl. 7-2-1967 dengan berkendaraan motor dan yang meneriakkan "Ganyang PNI Asu Ganyang Bujung Djapar", maka ia tertuduh terus mengingat akan penyerangan-penyerangan yang 2 kali sudah dialaminya dan mengambil senjatanya yang telah lebih dahulu disediakanya dan pergi ke atas rumahnya di bahagian belakang untuk mencari tempat yang lebih strategis untuk melaksanakan niatnya yaitu menembak orang-orang yang menyebut-nyebut/meneriakkan namanya tertuduh (Ganyang Bujung Djapar) dan seterusnya menembakkan senjatanya yang berpeluru itu ke arah rombongan KAPPI yang berteriak-teriak itu dengan setidaknya 5 kali tembakan yang mengenai perut atau bagian badan lainnya M. Nawi Harahap yang mengakibatkan pada saat itu meninggal dunia atau tidak berapa lama sesudah M. Nawi Harahap dibawa ke rumah Sakit Umum Pusat Medan dan juga tembakan itu atau tembakan lain dari senjata yang dipergunakan oleh tertuduh itu telah mengenai Artin Sihombing dan Tan Bun masing-masing di bagian kakinya sehingga mendapat luka-luka yang dapat membahayakan jiwanya dan untuk beberapa lama mereka harus dirawat di rumah sakit tersebut;

pasal 340 dan 53 jo. 340 KUHP

Subsidiair:

Bahwa ia tertuduh pada tanggal dan tempat seperti tersebut dalam tuduhan Primair dengan sengaja telah menghilangkan jiwa M. Nawi Harahap dan seterusnya mencoba menghilangkan jiwa 2 orang laki-laki lain yang bernama Artin Sihombing dan Tan Bun Ni, yaitu dengan cara bahwa setelah tertuduh mendengar ada teriakan-teriakan rombongan KAPPI "Bunuh Bujung Djapar", tertuduh terus mengambil senjata-senjata yang tersebut dalam tuduhan Primair dan mencari tempat yang strategis di atas rumahnya di bagian belakang dan seterusnya menembakkan senjatanya yang berpeluru itu dengan setidaknya 5 kali ke arah rombongan KAPPI yang sedang berpawai di jalan Sei. Kerah di muka rumahnya yang mengenai perut atau bagian badan lainnya dari M. Nawi Harahap yang mengakibatkan M. Nawi Harahap pada saat itu meninggal dunia atau tidak berapa lama sesudah M. Nawi Harahap dibawa ke rumah

Sakit Umum Pusat Medan dan juga tembakan itu atau tembakan lain dari senjata yang dipergunakan oleh tertuduh itu mengenai Artin Sihombing dan Tan Bun Ni masing-masing di bagian kakinya sehingga akibat tembakan tersebut Artin Sihombing dan Tan Bun Ni mendapat luka-luka yang dapat membahayakan jiwanya dan untuk itu beberapa hari lamanya harus dirawat di rumah sakit tersebut;

Pasal 338 dan 53 jo. 338 KUHP

Lebih Subsidiair:

Bahwa ia tertuduh pada tanggal dan tempat seperti tersebut dalam tuduhan Primair dengan sengaja telah melukai berat M. Nawi Harahap, Tan Bun Ni dan Artin Sihombing dengan cara bahwa setelah tertuduh mendengar teriakan-teriakan dari rombongan KAPPI yang berpawai di jalan di muka rumah tertuduh, yang meneriakkan "Ganyang Bujung Djapar, Ganyang PNI Asu", maka tertuduh telah mengambil senjatanya Jungle Rifle dan revolver dan mencari tempat yang strategis di atas rumahnya di bagian belakang dan seterusnya menembakkan senjatanya yang berisi peluru itu dengan tembakan setidaknya-tidaknya 5 kali ke arah rombongan KAPPI yang mengenai M. Nawi Harahap yang mengenai perutnya atau bagian badan lainnya yang pada saat itu M. Nawi Harahap meninggal dunia atau tidak berapa lama kemudian sesudah M. Nawi Harahap dibawa ke rumah Sakit Umum Pusat Medan dan tembakan itu atau tembakan lain dari senjata yang dipergunakan oleh tertuduh mengenai Tan Bun Ni dan Artin Sihombing masing-masing di bagian kakinya sehingga akibat tembakan tersebut Tan Bun Ni dan Artin Sihombing mendapat luka-luka yang dapat membahayakan jiwanya dan harus dirawat untuk beberapa lama di Rumah Sakit;

Pasal 354 KUHP

Lebih Subsidiair lagi:

Bahwa ia tertuduh pada tanggal dan tempat seperti tersebut dalam tuduhan Primair dengan sengaja telah melakukan penganiayaan yang menyebabkan kematian M. Nawi Harahap dan luka berat terhadap Tan Bun Ni dan Artin Sihombing dengan cara bahwa setelah tertuduh mendengar teriakan-teriakan dari rombongan KAPPI yang berpawai di jalan di muka rumah tertuduh yang meneriakkan "Ganyang PNI Asu, Ganyang Bujung Djapar", maka tertuduh telah mengambil senjata Jungle Rifle dan revolver dan mencari tempat yang strategis di atas rumahnya di bagian belakang dan seterusnya menembakkan senjatanya yang berisi peluru itu dengan tembakan setidaknya-tidaknya 5 kali ke arah rombongan KAPPI yang sedang berpawai itu yang mengenai perutnya atau bagian badan lainnya dari M. Nawi Harahap yang pada saat itu meninggal dunia atau tidak berapa lama kemudian sesudah M. Nawi Harahap dibawa ke rumah Sakit Umum Pusat Medan dan tembakan itu atau tembakan lain dari senjata yang dipergunakan oleh tertuduh mengenai

Tan Bun Ni dan Artin Sihombing masing-masing di bagian kakinya sehingga akibat tembakan tersebut Tan Bun Ni dan Artin Sihombing mendapat luka-luka yang dapat membahayakan jiwanya dan harus dirawat beberapa untuk lamanya di rumah sakit.

Pasal 351 KUHP

Menimbang, bahwa tertuduh di persidangan menyangkal bahwa dia bersalah tentang perbuatan-perbuatan yang dituduhkan ke padanya itu;

Menimbang, bahwa tertuduh di persidangan pada pokoknya menyangkal tuduhan-tuduhan Jaksa itu adalah sebagai berikut:

Tentang tuduhan Pertama:

- bahwa tertuduh membeli senjata Jungle Rifle No. 5075675 kaliber 30 mm, beserta houderbaknya dan 28 butir pelurunya, adalah dibeli dari Overste A.M. Namploh, yaitu diperlukan olehnya sebagai senjata untuk keperluan tugasnya di perkebunan dan dibeli dengan harga Rp.2.500.000,- uang lama, yaitu pada tanggal 25 Desember 1965;
- bahwa jual beli senjata tersebut terjadi di rumahnya tertuduh di Jalan Sungei Kerah No. 142 Medan atas penawaran Overste A.M. Namploh pada tertuduh, dan sejak itulah senjata Jungle Rifle tersebut sudah berada di tangan tertuduh beserta surat-surat ijinnya yang masih tertulis atas nama Let.Kol. A.M. Namploh, dan tertuduh akan mengurus sendiri ijin atas namanya itu;
- bahwa tertuduh sudah pernah memberitahukan dan mendaftarkan sendiri senjata Jungle Rifle itu ke pada pihak AKRI yaitu di Komdaksu I Medan, tapi tertuduh pernah mendapat keterangan (jawaban) bahwa si penjuallah yang seharusnya mengurus tentang ijin senjata itu ditukar ke atas nama tertuduh;
- bahwa setelah mendapat jawaban dari pihak AKRI tersebut, tertuduh ada menghubungi Let.Kol. Namploh sebagai pihak yang menjual yang harus mengurusnya, tetapi karena Let.Kol. A.M. Namploh dengan alasan ada kesibukan dengan tugasnya, sampai tidak sempat mengurusnya, sehingga terjadinya perkara ini dan senjata Jungle Rifle tersebut hingga kini belum ada ijinnya yang tertulis atas nama tertuduh sendiri;
- bahwa setelah ada pengumuman dari Kodim 0212 MK. untuk mendaftarkan semua senjata-senjata api, yaitu pada bulan Nopember 1966, tertuduh telah mendaftarkan senjata tersebut dan ia tertuduh juga mendapat tanda pendaftaran;
- bahwa pendaftaran senjata Jungle Rifle itu terdaftar di Kodim 0212 MK atas nama tertuduh, sedangkan surat ijin senjata itu masih tetap atas nama Overste A.M. Namploh, yang didaftar oleh tertuduh dengan beralamat di rumah tertuduh di Jalan Sungei Kerah No. 142 Medan;

Tentang tuduhan Kedua:

- bahwa tertuduh pada tanggal 7 Pebruari 1967 kira-kira jam 14.00

siang sewaktu tertuduh sedang berada di rumahnya sepulang dari kantor dan sedang makan siang, dia tertuduh telah diberitahu oleh adiknya bernama Zulkarnaen yang tinggal serumah dengan dia tertuduh, bahwa ada serombongan pemuda KAPPI dengan iring-iringan motor sedang menuju dari arah Jalan Deli ke arah Jalan Sungei Kerah;

- bahwa setelah itu tertuduh menyuruh ke pada adiknya itu untuk menutup pintu, jendela dan kemudian tidak berapa lamanya dia ada mendengar suara motor datang dan tertuduh melihat bahwa motor-motor itu berhenti di muka rumahnya di Jalan Sungei Kerah; dan dalam pada itu tertuduh mendengar suara teriakan-teriakan masa pemuda KAPPI dengan mengatakan: "Turun ini rumah Bujung Djapar PNI Asu, Ganyang serbu!!!", dan serentak dengan itu tertuduh melihat rumahnya dilempari dengan batu-batu dan dengan botol-botol yang berisi minyak yang sedang menyala;

- bahwa tertuduh setelah itu ada melihat massa-pemuda itu mengelilingi rumahnya dari 5 jurusan, dan di antara massa-pemuda itu telah ada yang masuk di pekarangan sebelah kiri rumahnya, dan mereka terus juga meneriakkan dengan yel-yel: Ganyang Bujung Djapar PNI Asu, bunuh!!!;

- bahwa tertuduh melihat keadaan seperti itu, tertuduh merasa dirinya terancam dan terus panik, dan ia lekas-lekas menyelamatkan keluarganya yaitu anak-anak dan isterinya, yang pada ketika itu sedang ketakutan serta tertuduh menyuruh kumpul ke salah satu ruangan kamar, seterusnya tertuduh karena panik lalu mengambil senjatanya yaitu Jungle Rifle dan sepucuk senjata pistol yang diselipkannya di pinggangnya, dan sementara itu juga ia mencoba untuk menilpon untuk melapor ke pada alat negara, tetapi ternyata tilpon telah putus dan gagal, lalu ia buru-buru pergi ke atas teras bagian belakang rumahnya, karena melihat massa-pemuda sudah ada di sekeliling rumahnya;

- bahwa setelah tertuduh mendengar anak-anaknya mulai menangis, dan mendengar kaca jendela, pintu dan genteng-genteng berpecahan oleh karena dilempari massa pemuda, dan sementara itu mendengar anak-anaknya menangis terus sambil ada yang mengatakan "Adu Pak mati kita", karena hal itu tertuduh yang berada di atas teras di bagian belakang itu lalu menembakkan dengan senjata Jungle Rifle ke udara (arah ke atas) sebanyak 2 x (dua kali) dan dengan maksud untuk menakut-nakuti supaya serangan-serangan massa-pemuda itu berhenti, dan sementara itu juga ia melihat dari atas teras itu, dapur darurat yang ada di sebelah kiri rumah nampak terbakar di mana sebelah dapur darurat itu terletak Jeep di luar garaganya, dan sementara dalam kepanikan itu tertuduh menyuruh adiknya bernama Zulkarnaen tadi supaya ia dengan motor Jeep itu menerobos barisan massa-pemuda untuk selekasnya melaporkan ke pada alat-alat Negara, dan penerobosan itu rupanya berhasil;

- bahwa tertuduh memperingati ataupun menakut-nakuti dengan

tembakan-tembakan sebanyak 2 kali di bagian teras belakang rumahnya itu ternyata massa pemuda masih terus dan tidak berhenti melempari rumah tertuduh, dan malahan tertuduh mendengar lagi suara Komando yang berbunyi: Ganyang Bujung Djapar PNI Asu, Gantung Bujung Djapar”, yang tertuduh dengar dari arah depan rumahnya dan seketika itu tertuduh dengan senjatanya berbalik ke arah depan rumah di atas teras atas menghadap ke Jalan Sungei Kerah, lalu tertuduh menembakkan senjata Jungle Riflanya yang di arahkan ke rumah Cina di depan rumahnya di mana tertuduh kira datangnya komando dari arah itu, dan tetapi setelah ia menembak 3 kali dengan Jungle Rifle houderbaknya menjadi kosong, dan kemudian tertuduh mencabut pistolnya yang ada di pinggangnya lalu ia menembakkan pula dengan pistolnya sebanyak 5 x, tetapi hanya 1 x yang meletus, sedangkan yang 4 butir pelurunya ches (tidak bunyi);

- bahwa tidak lama kemudian massa-pemuda mulai berhenti menyerang, karena ternyata di tempat kejadian itu telah datang alat-alat negara, yaitu polisi, PM dan dari pihak Kodim;

- bahwa tertuduh mengatakan sebelumnya terjadi peristiwa ini, memang benar rumahnya pernah didatangi oleh demonstrasi, yaitu pada tanggal 16 Januari 1967 dan pada tanggal 5 Pebruari 1967 juga nadanya sama dengan meneriakkan: Ganyang Bujung Djapar PNI Asu”;

bahwa setelah itu alat-alat negara mulai memasuki rumahnya tertuduh dan terus mengadakan pemeriksaan dan pengusutan di tempat itu, serta selanjutnya dari pihak yang berwajib menyuruh ke pada tertuduh supaya menyerahkan senjatanya dan kemudian senjata-senjata itu disita oleh alat-alat Negara tersebut; beserta juga dengan surat-surat dan semua pelurunya;

Menimbang, bahwa dari keterangan-keterangan saksi-saksi dan saksi-saksi ahli yang telah didengar di persidangan di atas sumpah menurut agamanya masing-masing, pada pokoknya menerangkan sebagai berikut:

1. Saksi Indra Hs.:

- bahwa saksi setelah selesai mengadakan Show of Force dari rombongan KAPPI dari sekitar Medan Baru dan Kebun Bunga, kira-kira jam 13.00 siang, telah melanjutkan show of forcenya arah ke Jalan Sungei Kerah, di mana rumah tertuduh tinggal dan saksi mengaku selaku Komandan operasinya dari rombongan itu. Se-waktu rombongan KAPPI sedang melewati Jalan Sei. Kerah di muka rumah tertuduh Bujung Djapar, tiba-tiba mereka dilempari dari dalam rumah Bujung Djapar dan yang dilakukan oleh pengawal-pengawal tertuduh, dan sementara itu saksi mendengar suara tembakan-tembakan, dan karena itu motor-motor kami berhenti dan kami terus turun dan melompat dari motor dengan maksud mencari perlindungan. Bahkan kami sebelum itu seperti saksi terangkan di atas tadi, mula-mula rombongan saksi dilempari dan

diejek oleh pengawal-pengawal tertuduh yang ada di dalam di muka halaman rumahnya itu, dan sebab kami dilempari lebih dulu maka kami lalu melempari rumah tertuduh. Setahu saksi akibat dari tembakan-tembakan tertuduh itu ia sempat melihat teman saksi bernama M. Nawi Harahap berlari-lari sambil memegang perutnya, dan itu saksi ada lihat sendiri sewaktu saksi turun dari motor, sebab motor teman saksi M. Nawi Harahap ada di depan motor saksi, dan ke mana terus larinya saksi tidak ketahui. Kemudian baru saksi tahu setelah alat-alat Negara datang melakukan pemeriksaan dan pengamanan, bahwa dari rombongan kami ada lagi yang menjadi korban akibat tembakan-tembakan itu, di antaranya M. Nawi Harahap sendiri, Artin Sihombing dan sopir Tan Bun Ni. Saksi menerangkan benar ada melempar rumah tertuduh dengan batu-batu dan botol-botol yang berisi minyak, tetapi botol-botol dan minyak-minyak itu saksi menerangkan didapat di sekitar itu dari penduduk, tetapi saksi mengatakan tidak dapat tahu ke pada siapa-siapa saksi meminta botol dan minyak itu dan saksi tak dapat menghunjukannya lagi;

2. Saksi Faizal Bima Hamzah:

bahwa saksi benar mengikuti rombongan KAPPI mengadakan Show of Force arah ke Jalan Sei. Kerah dan saksi membonceng Honda dengan temannya bernama Anwar Eddy Sendjaja. Sewaktu masa-KAPPI berada di Jalan Sei. Kerah di muka rumah tertuduh saksi ada mendengar suara tembakan-tembakan dan juga saksi ada melihat rombongan KAPPI melakukan pelemparan-pelemparan dan saksi juga ada mendengar teriakan-teriakan seperti: "Ganyang Bujung Djapar PNI Asu". Sewaktu saksi ada di Jalan Sei. Kerah terus saksi berpisah dengan temannya Anwar Eddy Sendjaja. Setelah ABRI datang saksi ketahui bahwa dari rombongan KAPPI ada korban sebanyak 3 orang yaitu yang saksi ketahui ialah Sdr. M. Nawi Harahap, Artin Sihombing dan seorang sopir nama Tan Bun Ni dan seterusnya saksi kemudian mendapat kabar korban-korban itu dibawa ke rumah sakit, dan kemudian saya dengar kabar terus sore itu teman kami bernama M. Nawi Harahap telah meninggal dunia dan mayatnya kemudian dibawa ke rumah orang tuanya;

3. Saksi Anwar Eddy Sendjaja:

bahwa sewaktu masa KAPPI melakukan Show of Force di sekitar Medan Baru dan Kebun Bunga dan seterusnya ke Jalan Sei. Kerah, saksi bertindak selaku penghubung dari rombongan itu dan saksi mengendarai Honda-nya.

Sewaktu masa KAPPI pawai di Jalan Sei. Kerah saksi tiba-tiba mendengar suara tembakan-tembakan dan suara teriakan-teriakan dengan yel-yel: "Ganyang Bujung Djapar PNI Asu", tetapi saksi tidak ada melihat adanya pelemparan-pelemparan. Saksi sempat melihat truk-truk dari anak-anak KAPPI berhenti di muka rumah tertuduh dan sementara itu saksi terus mendengar suara tembakan-tembakan yang arahnya saksi juga datangnya dari sebelah kanan jalan Sei. Kerah di mana saksi menuju, yaitu arah dari rumahnya

abun tertuduh Bujung Djapar. Karena saksi ketika itu takut peluru kesasar lalu saksi membelokkan Hondanya ke arah satu gang sebelah kiri dari Jalan Sei. Kerah kira-kira saksi duga 100 meter jauh dari muka rumah tertuduh Bujung Djapar dan sambil melemparkan Hondanya saksi lalu meniarap dan waktu tidak berapa lamanya tiba-tiba saksi melihat temannya bernama M. Nawi Harahap memegang perutnya, dan sambil M. Nawi Harahap berkata ke pada saksi: "Aduh Bang aku kena". Kemudian saksi berusaha untuk menolong M. Nawi Harahap di mana saksi ingat ada seorang di gang itu juga turut menolong dan setelah keadaan reda saksi dengan secepatnya mengambil Hondanya dan membonceng M. Nawi Harahap yang kena tembak itu untuk saksi bawa ke rumah Sakit. Tetapi kira-kira di tengah jalan M. Nawi Harahap mengatakan ke pada saksi bahwa dia tidak tahan lagi dibonceng, lalu saksi dengan cepat memanggil beca dan M. Nawi Harahap saksi naikkan ke beca untuk secepatnya saksi bawa ke rumah Sakit dan dengan mengiringi beca itu dengan Honda saksi terus sampai di rumah sakit terus melapor ke pada petugas rumah sakit itu. Saksi lalu menerangkan bahwa ada korban yang kena tembak dan seterusnya M. Nawi Harahap dibawa ke kamar operasi dan sambil saksi menunggu kira-kira jam 17.00 sore M. Nawi Harahap meninggal dunia. Setelah itu saksi dengan beberapa temannya kemudian membawa mayatnya M. Nawi Harahap bersama-sama dengan familinya dibawa ke rumah orang tua mendiang M. Nawi Harahap;

4. Saksi Zulkarnaen:

- bahwa saksi sewaktu berada dalam rumahnya di tempat tertuduh Bujung Djapar saksi ada melihat dan mendengar teriakan-teriakan dengan yel-yel: "Ganyang Bujung Djapar PNI Asu" yang saksi lihat suara-suara itu datangnya dari rombongan massa-pemuda KAPPI yang saksi lihat sudah berada di muka rumahnya dan serentak dengan itu saksi melihat pemuda KAPPI itu melempari dengan batu-batu dan dengan botol-botol yang berapi berisi minyak, dan karena itu saksi cepat-cepat menutupi semua jendela dan pintu-pintu rumah. Saksi dengar memang ada suara tembakan sebanyak 2 x dari arah tingkat atas rumah itu dan benar saksi juga berusaha menilpon alat-alat Negara untuk menghindari serangan-serangan itu, tetapi tidak berhasil, karena ternyata tilponnya putus.

Dan ternyata tidak berhasil dan tidak ada hubungan sama sekali, apa sebabnya saksi tidak tahu. Sesudah itu saksi disuruh oleh tertuduh Bujung Djapar secepatnya melaporkan ke pada yang berwajib dengan kendaraan Jeep. Dan dengan menerobos barisan massa-pemuda KAPPI lalu saksi larikan Jeep itu yang ada di samping rumah sebelah kiri dekat garage, dan saksipun berhasil menerobos massa-pemuda dan lalu saksi melaporkan kejadian itu ke pada polisi di Jalan Bali Medan;

5. Saksi Siti Chalidjah isteri tertuduh:

bahwa saksi sewaktu itu berada di rumahnya bersama-sama dengan suaminya tertuduh Bujung Djapar saksi ada melihat truk-truk

berhenti di muka rumahnya dengan penuh berisi massa-pemuda KAPPI yang kemudian mereka terus mengadakan pelemparan-pelemparan dengan batu-batu dan botol-botol yang berisi minyak serta mereka berteriak-teriak dengan yel-yel: "Hancurkan rumah mereka Ganyang Bujung Djapar PNI Asu, Gantung Bujung Djapar", dan karena pelemparan itu saksi bersama-sama anak-anaknya merasa ketakutan. Saksi menerangkan masih mempunyai anak-anak yang masih kecil sebanyak 4 orang dan yang sedang besarnya 5 orang. Lalu saksi bersama-sama dengan anak-anaknya itu bersembunyi di salah satu kamar di dapur, lalu anak-anaknya semuanya ketakutan dan menangis, dan sementara itu saksi benar ada mendengar suara kaca-kaca jendela dan pintu serta genteng-genteng rumah pecah dan bersamaan dengan itu pula saksi benar mendengar suara tembakan-tembakan, tetapi dari mana arahnya saksi tidak tahu, karena saksi merasa takut. Saksi menerangkan akibat lemparan itu rumahnya rusak-rusak di antaranya kaca-kaca jendela dan pintu serta genteng pecah, juga kursi yang ada di depan rumahnya terbakar serta dinding dan plafon menjadi hangus bekas terbakar di bagian muka rumah saksi. Saksi menerangkan lagi bahwa saksi melihat ada pelemparan dulu dari dalam rumah saksi, tetapi itu dilakukan karena membalas lemparan anak-anak KAPPI yang dilakukan mereka duluan. Mengenai senjata saksi menerangkan bahwa senjata suaminya itu memang selalu disimpan suaminya di kamar tidur bagian atas. Selanjutnya saksi menerangkan bahwa sebelum peristiwa ini telah 2 x terjadi rumahnya didatangi massa-pemuda, dan semua hal kejadian yang terdahulu sudah pernah dilaporkan ke pada alat-alat negara juga suaminya mengetahui hal ini;

6. Saksi Ahli Dr. Mena Ginting:

bahwa saksi ahli menerangkan luka-luka yang diperiksanya (inschot dan uitschot) dari luka itu yang diderita oleh Tan Bun Ni dan saksi Artin Sihombing adalah disebabkan benda tumpul dan luka itu adalah dikenai peluru juga termasuk apa yang dinamakan benda tumpul, dan menurut Visum et Repertum yang diperbuat saksi tertanggal 13 September 1967 No. 1285/67 atas nama saksi Tan Bun Ni, saksi Tan Bun Ni harus dirawat di RSUP dari tgl. 7/2-1967 s/d tgl. 9 Maret 1967, dan demikian juga menurut Visum et Repertum luka yang diderita Artin Sihombing adalah juga disebabkan benda tumpul yaitu luka kena tembak dan Artin Sihombing juga dirawat di RSUP Medan sejak tgl. 7/2-1967 s/d 18/3-1967 sebagai ternyata menurut Visum itu ttgl. 18/2-1967 No. 163/67 yang sekarang diserahkan surat-surat visum itu di persidangan sebagai bukti;

7. Saksi Let.Kol. A.M. Namploh:

- bahwa saksi benar ada menjual senjata api merek Jungle Rifle kepunyaannya sendiri yang sudah dirobah menjadi senjata berburu dan dijual ke pada tertuduh Bujung Djapar kira-kira pada tgl. 6 Nopember 1965 tetapi senjata api itu juga benar surat ijinnya masih atas nama saksi sendiri dan dalam surat ijin itu juga benar diakui

saksi bahwa senjata itu tertulis merek "Winchester" No. Pabrik 5075675 juga saksi menyerahkan dengan sejumlah pelurunya tetapi saksi tidak ingat berapa banyaknya, tetapi senjata itu sebenarnya adalah juga Jungle Rifle karena hanya salah mereknya saja, tetapi nomor pabrik sebenarnya sama.

Saksi dapat senjata itu dengan jalan tukar dengan senjatanya yaitu BSA dengan seorang Letnan bernama Maridjan dan saksi telah serahkan dengan cara tukar tambah dengan letnan itu. Saksi jual senjata Jungle Rifle itu ke pada tertuduh Bujung Djapar lengkap saksi serahkan dengan surat ijinnya yang masih tertulis atas nama saksi dan di samping itu saksi juga ada membuat surat jual-beli tanda penyerahan senjata Jungle Rifle itu ke pada tertuduh dan hal itu saksi menerangkan bahwa jual-beli tanda penyerahan senjata Jungle Rifle itu ke pada tertuduh dan hal itu saksi menerangkan bahwa jual-beli dengan tertuduh adalah sudah menurut prosedur yang biasa. Saksi juga telah mengaku bahwa jual-beli senjata itu ke pada tertuduh Bujung Djapar telah diberitahukan ke pada pihak yang berwajib dalam hal ini adalah polisi.

Harga dari senjata yang saksi jual ke pada tertuduh yaitu senjata Jungle Rifle itu seharga Rp.2.500.000,- uang lama dan telah saksi terima uangnya dan sewaktu itu tertuduh sendiri ada menyanggupi untuk mengurus surat ijinnya atas namanya sendiri. Saksi mengaku benar sebelum menjual senjata itu ke pada tertuduh, saksi telah kenal dengan tertuduh Bujung Djapar. Saksi menerangkan bahwa tentang jual-beli senjata itu siapa yang ambil inisiatif dulu tidak tahu, yang terang saksi sebagai penjual memerlukan uang dan demikian tertuduh Bujung Djapar sebagai pembeli memerlukan senjata itu. Saksi tidak pernah mengajarkan ke pada tertuduh cara-cara mempergunakan senjata api itu, tetapi ada memberitahukan sekedar cara-cara mempergunakannya, tetapi tidak secara militer.

Saksi juga menerangkan tidak pernah mengatakan bahwa saksi akan mengurus ijin senjata itu atas namanya tertuduh, karena saksi juga tidak tahu dan baca tentang peraturan-peraturannya dan sebab itu kurang tahu;

8. Saksi A z h a r i :

bahwa saksi menerangkan sewaktu saksi mau pulang ke rumah Bujung Djapar kira-kira jarak 100 meter saksi ada melihat bahwa di muka rumah tertuduh Bujung Djapar di Jalan Sei. Kerah saksi ada lihat banyak berkumpul massa pemuda KAPPI dengan rombongan motor-motor ada kira-kira 3 atau 4 motor, dan karena dilihatnya mungkin membahayakan lalu saksi pergi terus melapor ke kantor polisi di Jalan Bali Medan. Saksi tidak sempat mengetahui adanya pelemparan-pelemparan dan juga tidak dengar suara tembakan-tembakan karena saksi terus pergi melapor ke polisi. Saksi mengetahui bahwa tertuduh Bujung Djapar sebagai abangnya mempunyai senjata api yaitu pistol, tetapi saksi tidak mengetahui bahwa tertuduh mempunyai senjata Jungle Rifle dan hal itupun tertuduh tidak pernah ceritera ke pada saksi;

9. Saksi Artin Sihombing:

- bahwa sewaktu massa KAPPI sudah selesai melakukan Show of Force di Medan Baru dan di tempat-tempat lain, saksi ikut juga dengan rombongan menuju arah ke Jalan Sei. Kerah dan sewaktu melewati rumah Bujung Djapar di jalan Sei. Kerah di muka tertuduh, motor-motor kami berhenti, oleh karena suara tembakan-tembakan. Setelah mendengar suara tembakan-tembakan sempat saksi melihat tertuduh Bujung Djapar dengan senjatanya di tangan menembakkan ke arah teman-teman saksi, dan saksi lihat tertuduh memakai sarung dan baju singlet (kaus). Karena saksi takut saksi terus melompat dari motor dan terus berlindung ke sebelah ban kiri muka dari motor itu, sementara itu saksi masih mendengar suara tembakan. Dan entah bagaimana sopirnya bernama Tan Bun Ni meminta tolong ke pada saksi katanya kakinya kena tembak, tetapi belum sempat saksi menolong, saksi sendiripun kena peluru di bagian jari kaki saksi. Saksi mengaku benar ada melempari rumah tertuduh, tetapi saksi lempar sebab mula-mula rombongan saksi dilempari oleh pengawal-pengawal tertuduh Bujung Djapar dari dalam rumahnya. Oleh pengawal-pengawal itu yang ada di muka rumah tertuduh Bujung Djapar itu. Saksi menerangkan lagi benar saksi ada meneriakkan "Ganyang Bujung Djapar, Ganyang PNI Asu" tetapi hal itu diteriakkan setelah rombongan saksi ditembaki duluan dan juga benar saksi ada melempar dengan botol-botol yang berisi minyak tetapi darimana botol-botol yang berisi minyak didapat saksi tidak tahu. Setelah ABRI mengadakan pengamanan saksi lalu dibawa ke rumah sakit oleh salah seorang anggota ABRI untuk dirawat dan seterusnya saksi dibawa ke rumah sakit. Kemudian ada saksi dengar bahwa di antara rombongan saksi ada yang meninggal, tetapi belakangan saksi tahu yaitu M. Nawi Harahap;

10. Saksi Awaluddin B.:

- bahwa saksi sewaktu rombongan KAPPI mengadakan Show of Force ikut pergi mengadakan Show of Force dengan truk-truk menuju ke arah jalan Sei. Kerah ke rumah tertuduh Bujung Djapar dan saksi satu truk dengan M. Nawi Harahap. Sewaktu truk kami berhenti di muka rumah Bujung Djapar, karena truk yang di muka kami juga berhenti, tiba-tiba saksi dengar suara tembakan-tembakan yang saya dengar arahnya datang dari rumah tertuduh yang letaknya di kanan motor rombongan saksi. Karena adanya tembakan-tembakan itu saksi dan kawan-kawannya terus melompat motor untuk mencari perlindungan sementara itu saksi melihat M. Nawi Harahap juga melompat dari motor dan sewaktu itu saksi ada melihat M. Nawi Harahap terus memegang perutnya, saksi lihat M. Nawi Harahap kena tembak, dan seterusnya saksi lihat ia terus lari dan ke mana larinya saksi tidak ketahui, sebab saksi juga takut kena tembak dan sementara itu saksi berusaha untuk menyelamatkan dirinya mencari perlindungan. Setelah tidak berapa lamanya baru datangnya ABRI untuk mengamankannya dan baru saksi ketahui bahwa M. Nawi Harahap kena tembak bagian perutnya dan juga

saksi tahu bahwa selain itu temannya bernama Artin Sihombing kena tembak pada kakinya dan begitu juga seorang sopir bernama Tan Bun Ni kena tembak bagian kakinya. Saksi menerangkan benar saksi juga turut melakukan pelemparan dengan batu-batu dan botol yang berisi minyak ke rumah tertuduh Bujung Djapar itu, tetapi saksi setelah mendengar tembakan-tembakan lebih dahulu lalu ia melakukan pelemparan, dan kemudian setelah itu barulah datang ABRI;

11. Saksi Suharsjah:

- bahwa saksi ikut dengan rombongan KAPPI mengadakan Show of Force dan turut dengan iringan-iringan motor ke arah Jalan Sei. Kerah melewati rumah tertuduh Bujung Djapar. Dan sewaktu melewati rumah tertuduh saksi mendengar suara tembakan-tembakan dari arah rumah Bujung Djapar yang letaknya di sebelah kanan motor yang ditumpangi saksi, dan karena mendengar tembakan-tembakan itu motor saksi jadi berhenti, lalu saksi melompat dari motor dan berusaha untuk mencari perlindungan. Saksi mengatakan lagi bahwa rombongan yang lain ada di belakang motornya, yaitu motor yang disopiri oleh Tan Bun Ni. Akibat dari tembakan itu saksi kemudian ketahui ada 3 orang anak-anak KAPPI yang menjadi korban dan semuanya telah dibawa dan dirawat di rumah sakit setelah datangnya ABRI untuk mengamankan tempat itu. Saksi menerangkan lagi bahwa benar rombongannya ada melakukan pelemparan dan berteriak-teriak dengan menyebut: "Ganyang Bujung Djapar", itu dilakukan sebagai tindakan balasan karena mereka dilempari dan ditembaki lebih dahulu oleh Bujung Djapar yang diarahkan ke pada rombongannya. Tegasnya saksi menerangkan bahwa ada tembakan duluan dari tertuduh, baru pelemparan dilakukan oleh rombongan saksi dari anak-anak KAPPI;

12. Saksi Samino:

bahwa saksi kira-kira jam 13.00 sewaktu itu berada di rumahnya saksi ada mendengar suara ribut tetapi ternyata suara teriakan-teriakan yang mana menyebut-nyebut: "Ganyang Bujung Djapar PNI Asu" "Bunuh Bujung Djapar". Karena saksi ingin tahu apa yang terjadi, maka saksi ke luar untuk melihat dari rumahnya dan saksi ada lihat memang rumah tertuduh Bujung Djapar sedang dilempari dengan batu-batu dan botol-botol yang beryala oleh massa-pemuda yang waktu itu saksi lihat sudah banyak berkumpul di Jalan Sei. Kerah. Saksi juga ada mendengar suara tembakan-tembakan kira-kira sebanyak 5 x dan dari suaranya saksi tahu datangnya dari rumah tertuduh Bujung Djapar, dan apakah ada yang kena tembak saksi tidak mengetahuinya. Malah saksi setelah itu masuk ke dalam rumah karena takut kena tertembak, tetapi saksi kemudian ada membaca di surat kabar bahwa dari adanya kerusakan di rumah tertuduh Bujung Djapar, ada disebut yang kena tembak dan ada yang mati. Akibat dari lemparan-lemparan itu saksi ada lihat bahwa rumah tertuduh Bujung Djapar banyak yang rusak dan di antaranya saksi lihat kaca-kaca jendela dan pintu serta genteng rumahnya

tertuduh menjadi pecah-pecah, hal itu saksi dapat katakan sebab saksi melihat sendiri bekas-bekasnya itu setelah terjadi peristiwa itu. Kejadian itu saksi dapat tahu, karena kebetulan rumah saksi dekat dengan rumah tertuduh Bujung Djapar yaitu saksi tinggal di Jalan Bengkulu No. 5 Medan;

13. Saksi Ismed:

- bahwa saksi selaku anggota KAPPI baru saja ikut rombongan KAPPI mengadakan Show of Force di sekitar kota Medan, tetapi kemudian sebelum rombongan KAPPI sempat ke Jalan Sei. Kerah, saksi pulang lebih dahulu. Saksi pulang ke rumahnya di mana saksi tinggal kebetulan pula dekat rumah tertuduh Bujung Djapar di Jalan Sei. Kerah Medan. Sewaktu saksi sepulangnya dari rombongan KAPPI, saksi lalu pergi ke rumah tertuduh Bujung Djapar dengan maksud saksi akan menemui temannya yaitu Sdr. Zulkarnaen, tetapi tiba-tiba saksi sesampainya di rumah tertuduh di mana Zulkarnaen tinggal, saksi melihat rombongan massa KAPPI telah ada di muka rumah tertuduh dengan beberapa rombongan dengan motor-motor dan dengan berteriak-teriak lalu rombongan KAPPI mengadakan pelemparan-pelemparan. Sementara itu saksi berusaha untuk mencegah rombongan KAPPI untuk jangan melempar, tetapi saksi tidak berhasil mencegahnya. Karena saksi juga takut jadi terlibat lebih banyak, lalu saksi pergi meninggalkan tempat itu dan dengan jalan dari belakang rumahnya tertuduh, lalu saksi meninggalkan tempat kejadian itu. Saksi benar ada mendengar kira-kira 3 x suara tembakan, tetapi saksi tidak tahu dari mana arahnya suara tembakan itu. Jadi saksi memberi keterangan tegasnya bahwa ada pelemparan-pelemparan lebih dahulu yang dilakukan oleh rombongan KAPPI baru saksi dengar kemudian suara tembakan-tembakan;

14. Saksi Ahli Dr. Humala Hutagalung:

- bahwa menurut keahlian saksi ahli dan menurut catatannya yang ada di RSUP Medan, korban M. Nawi Harahap datang ke rumah Sakit Medan kira-kira pada jam 14.00 Wib dan sewaktu korban M. Nawi Harahap diperiksa olehnya untuk dioperasi keadaan korban sudah sangat lemah, dan luka-luka yang diderita (inschot dan uitschot) oleh korban ialah luka yang diakibatkan kena tembak yang mengenai bagian perut sebelah kiri tengah dan tembus ke pinggang sebelah kanan dan seterusnya setelah diadakan pembedahan, maka kelihatan bahwa daerah usus kecil sepanjang kira-kira 15 cm. dikenai 6 lobang dan karena itu maka kemudian dilakukan resectie dan anostomose end to end, dan perut sebelah belakang dihechting 5 x 3 x 2 cm dan perut ditutupi lapis demi lapis. Diterangkan lagi bahwa ada robekan di siku sebelah kiri kira-kira 2 x 1 cm. Dan menurut pendapat saksi meninggalnya korban M. Nawi Harahap adalah akibat: pendarahan dan shock. Selanjutnya saksi ahli juga menerangkan bahwa peluru apa dan jenis peluru apakah yang mengenai perut korban, saksi tidak dapat mengetahui dan tidak dapat menentukannya, sebab saksi tidak ahli dalam soal peluru, tetapi saksi ahli dapat ketahu bahwa korban itu

lukanya akibat kena tembak. Dan mengenai apakah korban M. Nawi Harahap yang ditembak dari jarak 40 atau 50 meter dengan senjata sejenis Jungle Rifle yang mengenai perutnya korban, apakah yang dikenai itu masih dapat berlari sampai sejauh lebih kurang 100 meter, saksi juga tidak dapat menerangkan dan menentukannya, tetapi saksi ahli dapat sekedar menerangkan sebagai contoh sebagai berikut: bahwa ada ayam yang sudah dipotong kepalanya (leher-nya), tetapi masih juga dapat lari, dan ada juga yang ketika itu juga terus mati dan tidak dapat lari. Jadi tegasnya untuk menentukan hal-hal yang tersebut di atas, saksi tidak dapat memberikan keterangan yang menentukan;

15. Saksi Ahli Dr. Henoc Manik:

- bahwa saksi ahli telah menemani saksi ahli Dr. Humala Hutagalung memeriksa dan melakukan operasi terhadap korban M. Nawi Harahap dan saksi menerangkan lagi bahwa garis besarnya keterangan-keterangannya adalah serupa dengan keterangannya saksi ahli Dr. Humala Hutagalung tersebut di atas;

16. Saksi tambahan Letnan Dadang Hidajat:

- bahwa saksi menerangkan saksi sebagai Kepala bagian dari bagian Pendaftaran senjata-senjata api di Kodim 0212 MK, benar pernah mendaftarkan senjata-senjata api atas instruksi atasannya, dan pernah saksi mendaftarkan senjata api atas nama tertuduh Bujung Djapar sebagaimana terlihat dalam catatan saksi. Saksi menerangkan lagi bahwa tugas untuk mendaftarkan senjata-senjata api itu diserahkan ke pada bawahannya, sebab saksi hanya tinggal mengecek kebenaran adanya senjata yang didaftarkan saja. Dari daftar yang ada pada saksi ternyata bahwa tertuduh Bujung Djapar benar ada mendaftarkan 2 pucuk senjata api, yaitu sepucuk senjata revolver, dengan 35 butir peluru serta sebuah senjata jenis Jungle Rifle, tetapi menurut ijinnya saksi lihat bahwa senjata jenis Jungle Rifle itu tertulis jenis "Winschester" dengan 40 buah pelurunya, yang juga tertulis ijin itu atas nama Let.Kol. A.M. Namploh, tetapi beralamat didaftarkan di Jalan Sei. Kerah No. 142 Medan, juga saksi dapat terangkan senjata itu ada di tangan tertuduh, karena saksi ada melihat juga surat-surat tentang penyerahan senjata jenis Jungle Rifle itu dari Overste A.M. Namploh ke pada tertuduh Bujung Djapar. Mengenai senjata yang didaftarkan apakah harus dibawa sendiri oleh yang berkepentingan, saksi kurang perhatikan, sebab menurut saksi ia telah cukup percaya ke pada bawahannya tetapi menurut instruksi seharusnya harus demikian;

17. Saksi Tan Bun Ni:

- bahwa saksi sewaktu mau pulang dari tugasnya selaku sopir ke Sunggal, tiba-tiba saksi oleh rombongan KAPPI di jalan Binjei simpang Jalan Sei. Wampu telah dicegat dan ditahan oleh serombongan anak-anak KAPPI dan seterusnya massa-pemuda KAPPI masuk ke dalam motor yang dikendarai oleh saksi dan seterusnya saksi diperintahkan untuk balik ke Medan, lalu saksi pergi ke arah

Jalan Sei. Kerah. Sesampainya motor saksi di Jalan Sei. Kerah, terus motor saksi disuruh berhenti dan saksi ada lihat anak-anak KAPPI pada turun dan sambil berteriak serta melompat, kemudian saksi ada dengar pemuda KAPPI itu berteriak-teriak, tetapi apa yang diteriakkan, saksi tidak mengetahuinya, saksi juga tidak ada lihat pemuda-pemuda itu melempar. Sewaktu saksi memberhentikan motornya saksi lihat karena motor di muka motor saksi berhenti, tiba-tiba saksi ada dengar suara tembakan-tembakan yang saksi dengar dari arah sebuah rumah sebelah kanan jalan Sei. Kerah dan kemudian saksi juga berusaha akan sembunyi karena mendengar suara tembakan itu, tetapi sebelum sempat saksi lompat dari motornya tiba-tiba peluru telah menembus kakinya dari sebelah pintu kanan peluru itu terus menembus kakinya tadi. Kemudian saksi setelah itu setelah datangnya ABRI lalu dibawa ke rumah sakit dan dia dirawat di rumah sakit selama lebih kurang 1 minggu, tetapi oleh siapa saksi dibawa ke rumah sakit waktu itu saksi tidak ingat lagi. Saksi mendengar dari orang lain kemudian bahwa di antara anak-anak KAPPI juga ada yang kena tembak yaitu 2 orang lainnya lagi yang satu telah meninggal dunia. Setelah saksi sembuh baru boleh pulang ke rumah;

18. Saksi tambahan: Sumadi dari CPM:

- sewaktu saksi dinas lebih kurang jam 14.00 Wib saksi bersama-sama temannya diperintahkan oleh atasannya untuk pergi memeriksa tempat terjadinya peristiwa itu di Jalan Sei. Kerah No. 142 Medan, dan sesampainya saksi di sana saksi terus mengadakan pemeriksaan dan kemudian saksi memeriksa atas tertuduh Bujung Djapar dan kemudian saksi telah menyita senjata api kepunyaan tertuduh Bujung Djapar untuk diserahkan ke pada saksi. Senjata api yang saksi sita ialah senjata jenis Jungle Rifle dan senjata revolver beserta 28 butir peluru Jungle dan 5 butir peluru revolver. Dari pemeriksaan yang saksi lakukan benar senjata-senjata itu baru saja ditembakkan, karena saksi ada mencium bau mesiu dari larasnya. Mengenai korban saksi tidak ada melihatnya, karena menurut keterangan korban-korban telah dibawa ke rumah sakit, sebelum saksi sampai di tempat itu. Seterusnya saksi menerangkan ada memeriksa di sekitar rumah tertuduh Bujung Djapar dan saksi ada menjumpai banyak berserakan batu-batu dan botol-botol yang sudah pecah juga saksi melihat kaca-kaca jendela dan pintu pecah serta genteng ada yang pecah. Begitu juga saksi ada melihat bekas-bekas hangus yang terdapat di bagian muka rumah tertuduh yaitu di atas pintu dekat plafon sebelah kanan rumah itu, hal kejadian ini saksi semuanya ada bikin laporan seperti yang dimuat dalam berita acara laporan itu;

19. Saksi tambahan Saksi Ahli M. Banuarea dari Paldam II:

- bahwa saksi selaku ahli dalam hal senjata dari Paldam II, menerangkan bahwa jenis senjata yang diperlihatkan ke padanya sebagai barang bukti itu, adalah jenis Jungle Rifle semi-otomatis, saksi menerangkan lagi bahwa melihat keadaan senjata Jungle Rifle ini loopnya (larasnya) dan lainnya masih tetap asli, hanyalah vissernya saja yang

sudah dirobah. Senjata itu menurut keterangan saksi secara efektif dapat tepat dan jitu arahnya ditembakkan sejauh 300 meter;

20. Saksi tambahan : Zainuddin:

bahwa saksi lebih kurang jam 13.00 Wib ada bertamu ke rumahnya tertuduh Bujung Djapar dengan maksud untuk melamar pekerjaan, sebab ia sudah lama kenal dengan tertuduh Bujung Djapar, sedang saksi masih bercakap-cakap dengan tertuduh Bujung Djapar di rumahnya, tiba-tiba saksi mendengar suara teriakan-teriakan yang antara lain saksi dengar: "Ganyang Bujung Djapar, Ganyang PNI Asu" dan serentak dengan itu saksi melihat di muka rumah tertuduh Bujung Djapar berhenti motor-motor yang berisi pemuda-pemuda dan pemuda-pemuda itu terus melempari dengan batu-batu ke arah rumah tertuduh Bujung Djapar. Sementara itu juga saksi ada mendengar suara "Allahu Akbar", sehingga saksi mendengar itu bulu romanya berdiri. Sewaktu itu juga terus saksi berusaha akan ke luar dari rumah tertuduh Bujung Djapar dengan maksud untuk menyelamatkan diri, tetapi tiba-tiba sewaktu saksi hendak ke luar di bagian belakang rumah tertuduh saksi kena lempar bagian bahunya dengan batu. Sementara itu saksi dengar suara tembakan sebanyak 2 x, dan karena saksi mendengar suara tembakan itu lalu saksi terus lari ke depan lagi dan terus bersembunyi untuk mencari perlindungan dan lari dekat pavilyun di mana saksi terus masuk ke dalam satu kolam bak bekas ikan, dan di situ pula saksi mendengar lagi 3 x suara tembakan, tetapi saksi menerangkan dari mana dan siapa yang menembakkan saksi tidak ketahui. Selanjutnya saksi masih ingat dan sempat melihat motor yang di muka rumah itu bannya kempis, dan menurut dugaan saksi mungkin karena kena tembakan;

Menimbang, bahwa berdasar atas keterangan-keterangan tertuduh di persidangan dan keterangan-keterangan saksi-saksi tersebut yang didengar di sidang di bawah sumpah menurut agamanya masing-masing dan surat-surat serta alat-alat bukti yang dimajukan di persidangan, maka menurut hukum ternyatalah bahwa meskipun tertuduh mungkir:

Tentang tuduhan Pertama:

1. bahwa tertuduh sejak tanggal 25 Desember 1965 sampai terjadinya perkara ini walaupun tertuduh telah menguruskan ijin senjata Jungle Rifle No. 5075675 pada yang berwajib, tetapi oleh karena si penjual yang harus menguruskannya, dan ditolak oleh pihak Kepolisian Komdaksu, kemudian berhubung dengan adanya pengumuman dari Dan Dim 0212 Medan Kota, tertuduh telah mendaftarkan senjata tersebut, seharusnya tertuduh mengembalikan senjata tersebut ke pada pihak penjual sampai dia memperoleh ijin yang syah atas namanya sendiri;
2. bahwa tertuduh sebelumnya telah memiliki senjata yang syah yaitu sepucuk pistol yang berdasarkan ijin dari Kepolisian ttgl. 25 April 1964 No. 1425 dari Kepala Polisi Kommissariat Sum. Utara di Medan, di mana dalam buku ijin senjata itu tercantum ketentuan/peraturan tentang senjata api, di mana tertuduh seharusnya telah mengetahuinya;

Menimbang, bahwa oleh sebab mana Pengadilan berpendapat bahwa tertuduh dengan sengaja dan tanpa hak telah menerima, menyimpan, menguasai, mempunyai dalam miliknya dan mempergunakan senjata api Jungle Rifle tersebut bersama pelurunya, dan karena itu harus dinyatakan bersalah dan karena itu juga harus dihukum;

Tentang tuduhan Kedua:

Menimbang, bahwa tentang tuduhan Kedua bagian Primair dengan adanya keterangan tertuduh dan saksi-saksi yang telah didengar di atas sumpah menurut agamanya masing-masing di persidangan, karena tidak terbukti dengan syah dan meyakinkan harus dibebaskan dari tuduhan itu;

Menimbang, bahwa tentang tuduhan Kedua bagian Subsidiar Pengadilan Negeri berpendapat:

1. bahwa menurut tertuduh meskipun dia tidak mempunyai maksud terjadinya pembunuhan, tetapi berdasarkan tembakan yang dilepaskan dalam jarak lk. 25 meter dengan senjata sejenis Jungle Rifle yang mempunyai daya tembak secara efektif tepat sejauh 300 meter itu dan juga senjata revolver yang mempunyai daya tembak sejauh lk 50 meter ke arah massa-pemuda yang ada di jalanan di muka rumahnya tertuduh, Pengadilan berpendapat bahwa tertuduh mempunyai kepastian/keyakinan (opzet bij zekerheid bewustzijn) bahwa pembunuhan itu akan terjadi;
2. bahwa rumah tertuduh diserang oleh massa-pemuda dengan cara melempari dengan batu-batu dan botol-botol berisi minyak dan yang di antaranya ada yang menyala, ditambah dengan yel-yel ataupun teriakan-teriakan sebagai tersebut di atas, sehingga kaca-kaca jendela, pintu dan genteng berpecahan serta dapur darurat yang terletak di pekarangan samping kiri rumah terbakar, dan pada dinding batu rumah bagian luar pada tiga tempat ada bekas hitam hangus, tetapi tidak mengakibatkan kebakaran;
3. bahwa massa-pemuda masih ada di luar pekarangan rumah tertuduh;
4. bahwa setelah tertuduh menembak 2 kali di bagian teras atas belakang yang diarahkan ke atas, atas perintahnya tertuduh saksi ke 4 Zulkarnaen masih sempat dapat ke luar pekarangan dengan mengendarai motor Jeep dengan maksud untuk melaporkan keadaan ke pada yang berwajib, hal mana didengar dan diketahui oleh tertuduh;
5. bahwa meskipun begitu tertuduh sesudahnya masih juga pergi ke teras atas bagian muka rumahnya dan melepaskan tembakan-tembakan lagi sebanyak 3 kali dengan Jungle Rifle dan 5 kali dengan revolver yang mana meletus hanya 1 kali saja, sedangkan yang 4 kali ches (tidak bunyi), sehingga mengakibatkan matinya M. Nawi Harahap almarhum dan luka-lukanya saksi ke 9 Artin Sihombing dan saksi ke 17 Tan Bun Ni;
6. bahwa tidak lama setelah saksi Zulkarnaen pergi ke luar dengan motor Jeep, ternyata terus datang alat-alat Negara ke tempat

kejadian, tembakan-tembakan mana seharusnya tidak dilakukan oleh tertuduh;

7. bahwa pembunuhan terhadap saksi ke 9 Artin Sihombing dan saksi ke 17 Tan Bun Ni tidak selesai, oleh karena tembakan-tembakan tertuduh mengenai lebih dahulu pintu motor sebelah kanan dan roda motor sebelah kiri di balik mana saksi Artin Sihombing dan saksi Tan Bun Ni berlingdung, yakni tidak tergantung dari kemauan tertuduh sendiri;

8. bahwa atas perbuatan-perbuatan tertuduh tersebut tidak seimbang dengan serangan-serangan yang datang, oleh karena itu tanggapan tertuduh dan Pembela mengenai pembelaan diri (noodweer) harus ditolak;

9. bahwa selanjutnya dari keterangan saksi-saksi ahli Dr. Mena Ginting, Dr. Humla Hutagalung, Dr. Henoc Manik dan M. Banuarea dari Paldam II, yang telah disumpah menurut agamanya masing-masing di persidangan dan dengan adanya visum et repertum dan Surat Keterangan Dokter, keterangan-keterangan mana oleh Pengadilan diterima kebenarannya dan dipandang merupakan pendapatnya sendiri;

Menimbang, bahwa dari keterangan-keterangan saksi yang telah disumpah di persidangan menurut agamanya masing-masing, dan disertai alat-alat bukti lainnya yang syah dan pemeriksaan di tempat kejadian (checking on the spot) dan bahwa berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diperhatikan dalam hubungan yang satu dengan lainnya, Pengadilan berpendapat bahwa apa yang dituduhkan terhadap tuduhan Kedua Subsidiar itu telah dapat dibuktikan dengan syah dan meyakinkan oleh karenanya dia harus dinyatakan bersalah dan harus dihukum;

Menimbang, bahwa tentang tuduhan selanjutnya oleh karena tuduhan Kedua Subsidiar telah terbukti, maka tidak perlu dipertimbangkan lagi;

Menimbang, bahwa perbuatan-perbuatan tertuduh atas tuduhan Pertama dan tuduhan Kedua Subsidiar, dirumuskan dan diancam dengan hukuman pasal-pasal: 1 Undang-Undang Darurat No. 12 tahun 1951 LN tahun 1951 No. 78; dan pasal 338 jo. 53 dari KUHP;

Menimbang, bahwa tentang hukuman yang akan dijatuhkan Pengadilan akan memperhatikan hal-hal yang memberatkan dan yang meringankan yaitu:

Hal-hal yang memberatkan:

- bahwa tertuduh telah melakukan 3 perbuatan pidana;
- bahwa penembakan yang dilakukan tertuduh dengan Jungle Rifle tersebut ditujukan ke pada massa yang tidak bersenjata api, massa mana terdiri dari kebanyakan pemuda dan pelajar;

Hal-hal yang meringankan:

- bahwa tertuduh belum pernah dihukum;

- bahwa ketika tembakan yang dilakukan tertuduh, tertuduh ada dalam keadaan gelisah, meskipun unsur pembelaan diri (noodweer) belum dapat dipenuhi;

- bahwa tertuduh telah berusaha menguruskan ijin senjata api Jungle Rifle tersebut, tetapi tidak berhasil;

Menimbang, bahwa barang-barang yang dipakai dalam perkara ini sebagai alat-alat bukti, yaitu: satu pucuk senjata api jenis Jungle Rifle No. 5075675 beserta 2 houderbaknya dan 28 butir pelurunya serta 5 kelongsong peluru serta surat ijinnya serta surat-surat jual-belinya yang berhubungan dengan itu; dan satu pucuk senjata api jenis revolver merek "Iver Johnson R 12 beserta 5 butir pelurunya serta surat ijin yang berhubungan dengan itu, harus dirampas untuk Negara;

Menimbang, bahwa oleh sebab tertuduh telah dinyatakan bersalah dan karenanya harus pula dibebankan untuk membayar ongkos perkara;

Mengingat selain fatsal yang telah disebutkan di atas juga fatsal 33 dari Reglemen Indonesia yang diperbaharui yang bersangkutan;

MENGADILI :

Menyatakan bahwa tertuduh: *Bujung Djapar* tersebut di atas, atas tuduhan Kedua Primair, tidak terbukti dengan syah dan meyakinkan, oleh karena itu tertuduh harus dibebaskan dari tuduhan itu;

Menyatakan bahwa tertuduh tersebut di atas, telah bersalah melakukan kejahatan:

I. "Dengan sengaja dan tanpa hak telah menerima, menyimpan, mempunyai dalam miliknya dan mempergunakan senjata api merek Jungle Rifle No. 5075675";

II. "Pembunuhan dan percobaan pembunuhan";

Menghukum dia oleh karena itu dengan hukuman penjara selama: 6 (enam) tahun ;

Menetapkan bahwa pada waktu menjalankan keputusan ini, lamanya tertuduh ada dalam tahanan sebelum keputusan ini akan menjadi tetap, akan dikurangkan seluruhnya dari hukuman yang telah dijalankan itu;

Menentukan bahwa barang-barang bukti dalam perkara ini yaitu: sepucuk senjata api jenis Jungle Rifle No. 5075675 beserta 2 houderbaknya dan 28 butir pelurunya serta 5 kelongsong peluru serta surat ijinnya serta surat-surat jual-belinya yang berhubungan dengan itu; dan sepucuk senjata api jenis revolver (pistol) merek "Iver Johnson R 12" beserta 5 butir pelurunya serta surat ijinnya yang berhubungan dengan itu, dirampas untuk Negara;

Menghukum tertuduh lagi membayar biaya perkara ini, terkecuali mengenai pembebasan tentang tuduhan-tuduhan yang lain pada tuduhan seperti yang disebut di atas, harus dibebankan ke pada Negara;

Demikianlah diputuskan pada hari Kamis, tanggal 4 April 1968, oleh Majelis Permusyawaratan Pengadilan tingkat I di Medan, dengan Hakim Ketua, Hor Parlaungan Harahap, dan Hakim-Hakim Anggota: Djoewarini, SH, dan Mohammad Sjarif, SH, dan pada hari itu juga diumumkan secara umum, dengan dibantu oleh Panitera: Nurhassan Salmin, dengan dihadiri oleh B. Sinaga, Jaksa pada Kejaksaan Negeri tk. I di Medan, dan oleh tertuduh dan pembelanya.

1. The first part of the document is a letter from the Secretary of the State to the Governor, dated 18th March 1868. It contains a report on the progress of the work done during the year, and a list of the names of the persons who have been appointed to various offices during the year. The letter is signed by the Secretary, and is addressed to the Governor.